

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKHLAK MENURUT
K.H. HASYIM AS'ARI (1871 M -1947 M) DAN
SYEH AL-ZARNUJI (570 H-620 H)**



TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

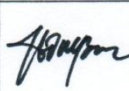

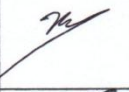


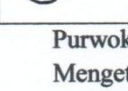
Disusun oleh:
IAIN PURWOKERTO

**R. ABDUL MUN'IM
NIM:1223402033**

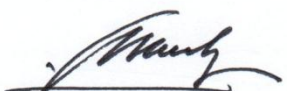
**PROGRAM STUDI MANAGEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Nama : R.Abdul Mun'im
NIM : 1223402033
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen pembelajaran Akhlak menurut KH. Hasyim
Asy'ari(1871 M-1947 M) dan Syaikh Al-Zarnuji (570 H-
620 H)

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP. 196912191998031001 (Ketua Sidang)		26/7 2016
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 196409161998032001 (Sekretaris Sidang/ Penguji)		26/7 2016
3.	Dr.H.M.Najib,M.Hum NIP.195701311986031002 (Pembimbing 1/ Penguji)		20/7-16
4.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 196810081994031001 (Pembimbing 2 / Penguji)		26/7-2016
5.	Dr. H.Moh. Roqib, M.Ag NIP. 196808161994031004 (Penguji Utama)		26/7-2016
6.	Dr. Suparjo, M.A. NIP.197307171999031001 (Penguji Utama)		20/7-2016

Purwokerto, Juli 2016
Mengetahui
Ketua Program Studi,


Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 196810081994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: In.17/D.PPs./PP.009/ 395 /2016

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto mengesahkan tesis dari mahasiswa :

Nama : R.Abdul Mun'im

NIM : 1223402033

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul : "Manajemen Pembelajaran Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari (1871 M – 1947 M) dan Syaikh Al-Zarnuji (570 H – 620 H)

yang telah diujikan pada tanggal 29 Juni 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) oleh Sidang Dewan Pengujian Tesis.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 1 Agustus 2016

Direktur



Abdul Basit, M. Ag. *q.*
NIP.19691219 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy’ari (1871 M-1947 M) dan Syaikh Al-Zarnuji (570 H- 620 H)”, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Mei 2016

Hormat Saya,

A green postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem, and the number "6000" in large digits. Below the number, it says "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature is written over the stamp.

R.Abdul Mun'im

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYAIKH AL-ZARNUJI
(KAJIAN KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM)**

ABSTRAK

Manajemen Pembelajaran Akhlak merupakan hal yang urgen untuk dilakukan, dari perubahan orientasi hidup manusia dewasa ini memaksa kita untuk menemukan konsep konsep manajemen pembelajaran akhlak. Adapun Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari melalui kitabnya Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim yang ingin menunjukkan betapa pentingnya manajemen atau pengelolaan pembelajaran akhlak harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama akhlak sebagai seorang pendidik dan Peserta Didik.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran akhlak yang ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim ini. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (library research).

Temuan-temuan penelitian bahwa kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim yang mana memiliki isi kandungan atau konsep manajemen pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam dengan penjelasan yang lebih jelas, dan mudah dipahami.

Diantaranya menurut syeh al-zarnuji pendapat bahwa seorang murid plening pertama adalah niat , kemudian fungsi manajemen pengorganisasian diantaranya dalam menuntut ilmu ada enam hal yang harus di penuhi yaitu : kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinyu)

Melengkapi pendapat syeh al-zarnuji, KH.Hasyim Asy'ari meberikan ulasan mnajemen pembelajaran yaitu di awali perencanaan dengan niat hanya karena Allah, Bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya, pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda nunda Bersikap Qonaah

(Menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu; menghimpun keinginan keinginan hati dari aneka ragam anan anan kosong, dan mengalir sumber sumber hikmh dalam dirinya.dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bias di ganti lagi,

Adapula persamaan dan perbedaan antara kedua kitab yaitu dalam kitab Ta'lim isinya secara global sedangkan kitab Adab lebih jelas dan rinci.

Kata Kunci: manajemen dan pembelajaran akhlak



**LEARNING MANAGEMENT CHARACTER OF STUDENTS BY KH.
Hasyim AND SHEIKH AL-ZARNUJI
(REVIEW OF THE BOOK OF AL-ALIM Manners WA AL-Muta'allim
AND BOOK OF AL-Muta'allim Officially)**

ABSTRACT

Learning Management Ahklak it is urgent to do, change the orientation of human life today forces us to find the concept of learning ma concept of morality. As for Az-Zarnuji and Ta'lim Hasyim through his book Al-Adab Al-Muta'allim and'Alim Wa Al-Muta'allim who wanted to show the importance of management or learning management morals should be used in everyday life, especially probation as an educator and students.

The purpose of this study was to examine the management of the existing character in the book and Muta'allim Ta'lim Al-Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim this. The study includes qualitative research library (library research).

The findings of the study that the book Ta'lim Muta'allim and Al-Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim which has contents or the management concept of learning good manners and in accordance with the development of Islamic education with a clearer explanation, and easy to understand.

Among others by Sheik al-zarnuji opinion that a student plening first is the intention, then the management functions of organizing them in the pursuit of knowledge there are six things that must be fulfilled are: intelligence, desire or motivation that hard, patient capital (infrastructure), guidance teachers, and a long time (continuous)

Complementing the opinion sheik zarnuji, KH al-Asy'ari provides learning management review at the start of planning with the intention only for Allah, Rushing studying at a young age and the age of the majority of his life, the students do not get tempted to postpone attitude Staying put qonaah (Accepting what a) the food and clothing they own. Armed with patience on economic conditions barely fit, so students can achieve an area of science; Encapsulating desire hearts desire from a variety of wishful thinking is empty, and the flow of resources dirinya.dan hikmh in a trance, because every time that has elapsed does not bias the parts again,

There is also the similarities and differences between the two books is the book Ta'lim content globally while the book Adab more clear and detailed.

Keywords: management and learning morals

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	w
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta`addidah</i>
عدة	ditulis	<i>`iddah</i>

B. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>`illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā`</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fit{ri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

— فعل	fathah	ditulis	A
— نكر	kasrah	ditulis	fa'ala
— يذهب	dammah	ditulis	i
		ditulis	zukira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

D. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>Ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + <i>yâ'</i> mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	kasrah + <i>yâ'</i> mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	dammah + <i>waû</i> mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1	fathah + <i>yâ'</i> mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis	<i>bainakum</i> <i>aū</i> <i>qaūlun</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت		
لئن شكرتم	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء الشمس	Ditulis	<i>as-Samā`</i>
	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>Z awi al-furūd{</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim : 6).¹

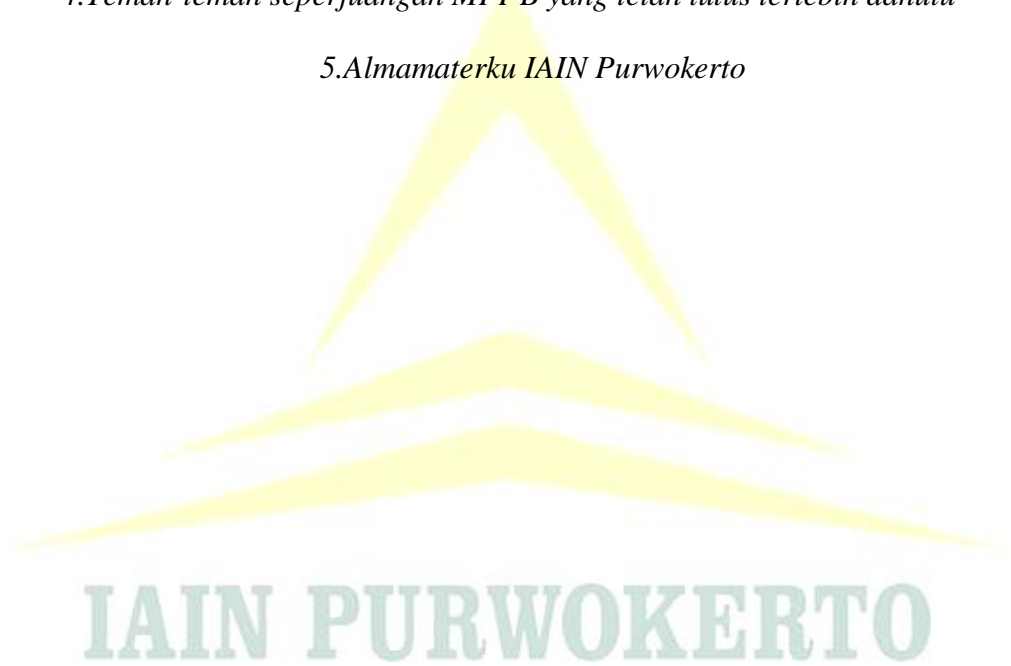


¹K Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Dept. Agama R.I. 1983.emenag Ri,Al-Qur'an dan terjemah.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada :

1. *Istriku "Uswatun hasanah" almarhumah dan Anakku tersayang
"farhah nikmatul mun'im dan maulan mutsaqif mun'im"*
2. *Istriku tercinta Yuli Aris Settiani*
3. *Guru-guruku yang telah mendidiku*
4. *Teman-teman seperjuangan MPI-B yang telah lulus terlebih dahulu*
5. *Almamaterku IAIN Purwokerto*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dengan agama yang benar, yaitu *diinul Islam*. Penulis sangat bersyukur, karena tesis dengan judul “***Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy’ari (1871 M—1947 M) dan Syaikh Al-Zarnuji (570 H—620 H)***”


Tulisan ini merupakan tugas akhir penulis dan merupakan syarat dalam mencapai gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Direktur Pasca Sarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.

4. Dr. Muhamad Najib, M.Hum, Pembimbing 1 dalam penulisan tesis ini, yang telah memberikan motivasi, bimbingan, koreksi, serta kritik, sehingga tesis ini dapat terselesaikan
5. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Pembimbing 2 dalam penulisan tesis ini, yang telah memberikan bimbingan, koreksi, serta kritik, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah banyak berperan dalam pengembangan keilmuan dan intelektual.
7. Seluruh staf dan pegawai Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membantu dan melayani dengan sabar selama penulis melaksanakan perkuliahan, juga segenap pegawai perpustakaan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang memberikan pelayanan dan fasilitas.
8. Teman-teman angkatan pertama IAIN Purwokerto kelas MPI-B khususnya yang sebagian telah lulus terlebih dahulu, sehingga membuat kami termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Keluargaku tercinta, ibu mertua, kak karomah dan anak-anaku “farhah nikmatul munim dan maulan mutsaqif munim” tersayang yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doa restunya.
10. Teman-teman kerja yang telah memberikan dukungannya untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berperan dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai akhir.

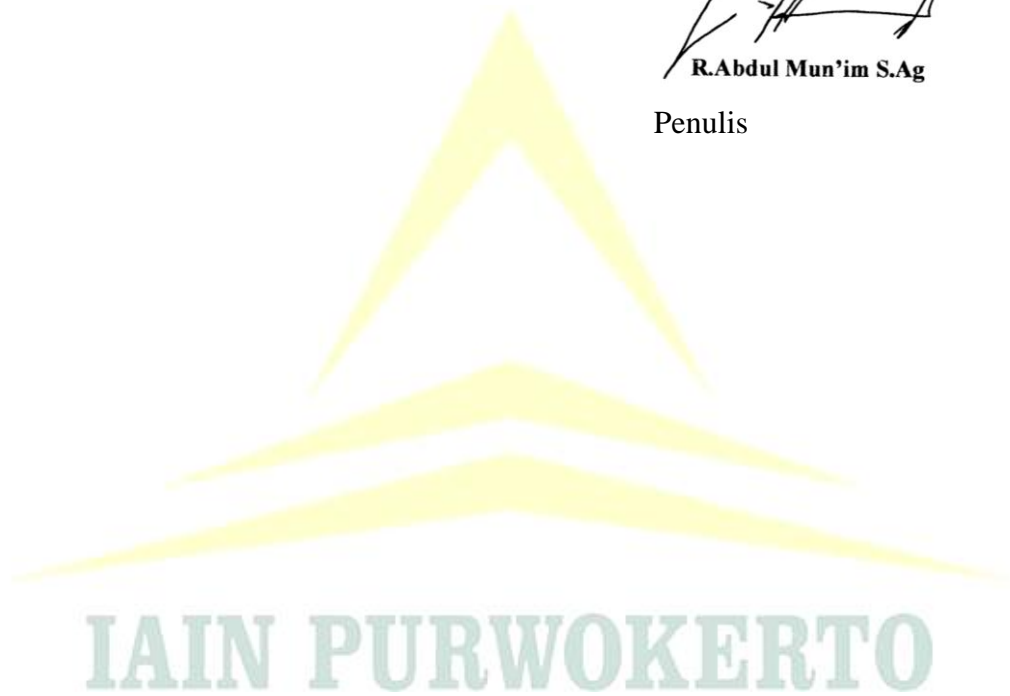
Penulis sadar, bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan tesis ini.

Purwokerto, mei 2016



R. Abdul Mun'im S. Ag

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xiin
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Telaah Pustaka.....	9
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pengertian Manajemen Pembelajaran	12
B. Prinsip-Prinsip Manajemen Pembelajaran Akhlak	20
C. Fungsi Manajemen Pembelajaran Akhlak.....	23

D. Penegertian Akhlak	26
-----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari Dan Seykh AL-Zarnuji	35
B. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul alim wal mutaalim	
1. Akhlak peserta didik dalam pembelajaran	41
2. Akhlak peserta didik terhadap pendidik	45
3. Akhlak harus diperhatikan oleh pendidik.....	50
4. Akhlak pendidik dalam pembelajaran	56
C. Pemikiran Syakh Al- Zarnuji dalam kitab Talimul muta'alim	
1. Akhlak peserta didik dalam pembelajaran	60
2. Akhlak peserta didik terhadap tuhan	71
3. Akhlak peserta didik terhadap orang tua	75
4. Akhlak peserta didik terhadap pendidik	76
5. Akhlak peserta didik terhadap teman.....	78
6. Akhlak peserta didik terhadap kitab.....	79
7. Akhlak peserta didik terhadap dirinya	80

D. HASIL PENELITIAN

1. Pemikiran manajemen pendidikan akhlak menurut

KH. Hasyim Asy'ari	92
2. pemikiran manajemen pendidikan akhlak menurut	
syaih al zarnuji	106
E. PEMBAHASAN	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	141
B. SARAN	145
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal-hal yang terkecil sampai pada hal-hal yang besar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan etika manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan etika-etika yang mulia dan sifat-sifat yang baik. Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi SAW. sebagai pelita untuk penyiaran agama.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-qalam : 4).

Pujian Allah tersebut merupakan kepribadian yang terdapat dalam diri Rasulullah. Yang memang benar-benar dituangkan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Akhlak ditempatkan dalam mata air Islam yang pertama berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan dia itu agama secara keseluruhan. Jika ada sedikitpun kekurangannya, hubungan suatu umat dengan Allah atau

dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka derajatnyapun akan berkurang dan etikanya akan menurun sebanyak kekurangannya itu.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah Akhlak, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah. Dalam hal ini beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya; “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan etika manusia”. (HR. Ahmad).

Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, masyarakat, dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim. Agama Islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akhlak hendaknya menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang beretika baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, dan terhadap Tuhan.

Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan keyakinan yakinnya akan ke-Esa-an Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat

dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki sifat kekurangan, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.

Saat ini lingkungan pergaulan anak sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang. Hal ini menjadi keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri anak dari segala terjangan hal hal yang buruk, maka bisa dipastikan anak akan terpengaruh oleh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin anak menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sebagai orang tua, tentu sangat tidak ingin anaknya mengalami nasib seperti itu.

Allah telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah berikan kepada manusia, dalam hal ini, orang tua (termasuk guru, pengajar, ataupun pengasuh) harus memberikan pembelajaran Akhlak yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذَهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَیْهَا مَلٰٓئِكَةٌ
غٰلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim : 6).

Untuk itu, setiap orang tua harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh anak. Imam al-

Ghazali menegaskan dalam kitabnya *Ihya' ulumuddin* juz 3, bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta etika yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan etika harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja. Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (*asosiasi nilai*). Harkat

manusia ditentukan oleh akhlaknya. Akhlak yang sudah membentuk menjadi kepribadian akan memberikan jati diri yang agung. Jati diri tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu adanya langkah-langkah untuk mengukirnya. Mengukir jati diri di waktu kecil seperti mengukir batu, butuh ketekunan tetapi hasilnya kukuh hingga akhir hayat.

Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang. Terlebih pada pertumbuhan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Baik buruknya lingkungan sedikit banyak akan diikuti oleh anak. Padahal, kita sendiri telah menyaksikan, bagaimana perilaku orang-orang yang berada di sekeliling kita sangat memprihatinkan. Bahkan kemerosotan etika pada anak-anak dapat kita lihat banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, membolos, berani dan durhaka kepada orang tua, bahkan sampai membunuh. Dalam hal ini dibutuhkan benteng pembatas untuk membentuk Akhlak kepribadian yang baik, yakni keluarga dan lembaga pendidikan. Upaya sestrategis tersebut untuk memulihkan kondisi yang baik, dengan memberikan dan menanamkan kembali akan pentingnya peranan pendidikan dalam membina etika anak didik. Baik itu kepada orang tuannya, lingkungan, maupun saat proses pembelajaran itu sendiri sangat dibutuhkannya sebuah tatanan etika yang harus diterapkan, agar kemanfaatan sebuah ilmu itu merasuk pada hati peserta didik dan dapat terlahir dalam kehidupan nyata.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan adanya kerja sama antar pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik

berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan akan sulit dibayangkan dapat berhasil. Namun perlu digaris bawahi, bahwa adanya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya sebuah etika dan aturan yang bisa mengantarkan kepada sebuah keberhasilan guru dan murid. Dengan kata lain, adanya suasana religius dan membiasakan etika yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

Pentingnya pembelajaran pendidikan Akhlak dirasa sangat dibutuhkan dewasa ini, menyimak banyak kejadian-kejadian yang sudah tidak lagi wajar dipandang dari sisi apapun, misalnya baru-baru ini di Sumatra ada mahasiswa membunuh dosen pembimbingnya sendiri hanya gara-gara ujian tidak lulus untuk mata kuliah yang diampu dosennya, banyak terjadi tawuran anak-anak sekolah yang sampai saat ini belum dapat di selesaikan oleh para pengampu kepentingan baik oleh pemerintah, sekolah, bahkan masyarakat itu sendiri.

Padahal tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945, begitu juga undang undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa akhlak mulia merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional ¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan”.

¹ Undang-Undang system pendidikan nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab I pasal I ayat I

Adanya penanaman akhlak, terutama terhadap peserta didik memang harus dikedepankan, karena hal ini merupakan suatu yang sangat vokal sekali. Salah seorang ulama Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji. Beliau melihat kehidupan masyarakat di masa itu, masih banyak penduduk yang belum beragama, hidup dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan perikemanusiaan.²

Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep pengelolaan pembelajaran akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik. Dengan membiasakan akhlak antara peserta didik dan pendidik dalam prosesi pembelajaran, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat. Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, Hasyim Asy'ari membuat Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan sedangkan Al-Zarnuji membuat Kitab Ta'lim al-Muta'allim, di dalamnya kedua kitab ini membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik pemikiran pendidikan dalam kedua kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada al-Qur'an dan al-Hadis. Kecenderungan dari kedua kitab ini adalah menengahkan nilai-nilai yang bernafaskan sufistik.

² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 252.

Melihat betapa pentingnya seorang pelajar dalam memahami pembelajarannya, maka kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berisi tentang akhlak yang harus diketahui oleh setiap pelajar dan pengajar. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis ingin mengungkapkan bagaimana konsep Manajemen Pembelajaran akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari (1871 M-1947 M) dan Syaikh Al-Zarnuji (570 H-620 H) melalui kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang memuat pemikiran-pemikiran tentang pendidikan akhlak. Untuk itu, maka penulis menyusun sebuah Tesis yang berjudul *Manajemen pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari(1871 M-1947 M) dan Syaikh al-Zarnuji (570 H-620 H)*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

“Bagaimana konsep Manajemen Pembelajaran Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep Manajemen Pembelajaran Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan Pembelajaran Ahlak sesuai dengan bidangnya yaitu ajaran Islam.
2. Sebagai sumbangan yang dimaksud agar hasil penelitian dapat memberikan dan membantu wawasan masyarakat di bidang Manajemen Pendidikan Islam yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Akhlak.

E. Kajian Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan pembanding sebaiknya kita sampaikan beberapa tulisan atau penelitian tentang permasalahan serupa namun di sini penulis belum melihat ada tulisan atau pemnelitan yang sama kebanyakan secara terpisah menjelaskan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari atau Syeh al Zarnuji dan ini pun terlepas dari konsep manajemen diantara tulisan tulisan tadi adalah;

Maslani dalam penelitiannya meneliti mengenai pemikiran dan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan judul 'Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-Alim wal al- Mutaalim. Dalam tesis ini Mislani mengkhususkan pembahasan etika belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari yang di pertahankan di IAIN Yogyakarta pada tahun 1997.

Nurdin dalam tesisnya di Yogyakarta menulis "Etika Belajar Mengajar Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam

kitab *Adab al-Alim Wa Al-Mutaalim*”. Tesis ini membahas tentang etika atau akhlak belajar mengajar dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Samsul Maarif dalam disertasi menulis “Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ari”, dalam disertasi ini lebih banyak mengupas tentang gerakan dakwah yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari beberapa tulisan yang di sebutkan di atas belum ada yang mengkaji masalah manajemen pembelajaran akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari apalagi di padukan dengan Syeh Al-Zarnuji, memang penulis sendiri kesulitan mengkaji manajemen pendidikan akhlak menurut kedua tokoh tersebut dalam kitab-kitabnya, karena secara tertulis tidak ada pemikiran manajemen menurut keduanya dalam kitab-kitabnya tadi, namun secara implisit banyak pemikiran-pemikiran yang mengandung pengelolaan atau manajemen pembelajaran menurut keduanya, dengan begitu penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian ini yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran akhlak menurut keduanya dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis maksud disini adalah sistematika penyusunan tesis dari bab ke bab. Sehingga tesis ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan tesis ini. Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Memuat Kajian Teoritik yang menjelaskan teoro teori tentang manajemen pembelajaran Akhlak, baik secara umum untuk landasan penelitian, juga menjelaskan teori teori menurut para ahli yang berkaitan pengertian Managemen pembelajaran Akhlak, dan pengertian Akhlak .

BAB III: Memuat metode penelitian meliputi: metode, tehnik pengumpulan data, sumber data dan tehnik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi biografi KH. Hasyim Asy'ari dan biografi Syeh Al-Zarnuji, pemikiran pemikiran kedua tokoh tersebut tentang manegemen pembelajaran Akhlak, analisis dan pembahasannya.

BAB V: adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran –saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
KAJIAN TEORITIK
MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKHLAK

A. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.³

Menurut Parker manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut:

1. Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1988,8.

administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

2. Pendapat Terry (1997 : 4) yang mengemukakan “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.⁵
3. Sulistyorini dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* mengemukakan arti manajemen sebagai berikut: kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁶
4. Sukanto Reksohadiprodjo dalam bukunya *Dasar-dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai berikut: manajemen bias berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan

⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 1988), hlm. 17.

⁵ *Ibid*, hal 19.

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009,) hlm. 11.

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha kearah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Sebagai pembanding, pengertian manajemen pembelajaran juga di sampaikan oleh Teguh Triwiyanto dalam bukunya manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:

Manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik factor yang berasal dari individu yang sedang belajar maupun factor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktifitas-aktifitas perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran.⁷

Dengan berpijak dari pernyataan-pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran tersebut, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta. Bumi Aksara. 2015), hlm. 37

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran yang bertindak sebagai manajer adalah pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan langkah langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasian pembelajaran, mengendalikan serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap. Kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkaloberasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebaiknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat menilai diri sendiri serta melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu pendidik dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan guru dan pendidik makin lama makin meningkat⁸.

Bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan langkah langkah berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan berupa desain pembelajaran.
2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran dilakukan pendekatan system.

⁸ Ratna Wilia Dahar, *Teori teori Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta. Gelora Aksara pratama, 2006), hlm. 72

3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat sebagai bagian integral dari proses pekerjaan professional. Sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran. Dengan demikian , penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses terdiri dari dua aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkritnya dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih

harapan kepada peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dapat direncanakan untuk membantu siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
- g. Perencanaan pebelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.

h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹

B. Prinsip Prinsip Manajemen Pembelajaran

Sebelum membahas tentang fungsi fungsi manajemen agar tidak terlepas dari tujuan manajemen pembelajaran perlu kiranya kita terlebih dahulu mengemukakan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran.

Seperti yang di paparkan dan di jelaskan oleh sunhaji, prinsip prinsip manajemen meliputi empat belas prinsip sebagai berikut:

Prinsip prinsip manajemen pembelajaran adalah prinsip-prinsip universal yang meliputi prinsip kesatuan arah atau *goal oriented*, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip utilitas, prinsip keteraturan, prinsip hirarki, prinsip jenjang komando, prinsip kesatuan komando, prinsip partisipasi dan kerja sama, prinsip koordinasi, prinsip rentangan kontrol, prinsip delegasi, prinsip moral, prinsip prinsip sub ordinasi, dan prinsip remunerasi.¹⁰

Mengacu pada prinsip prinsip manajemen pembelajaran dalam hal ini manajemen pembelajaran akhlak mestinya jangan sampai lepas dari prinsip prinsip manajemen pembelajaran , karena keberhasilan manajemen pembelajaran Akhlak juga tergantung pada prinsip-prinsip manajemen pembelajaran pada umumnya, untuk itu agar lebih rinci kita ungkapkan penjelasan prinsip-prinsip tadi sebagaimana yang di sampaikan sunhaji dalam bukunya strategi pembelajaran sebagai berikut¹¹:

1. Prinsip kesatuan arah, yakni bahwa tujuan-tujuan pembelajaran menjadi titik tumpu tingkah laku instruksional dan tingkah laku manajerial dari

⁹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, 107-108

¹⁰ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, purwokerto: STAIN Pres, 2012. 60

¹¹ Ibid, 60-61

pihak guru dan siswa. Ke arah tujuan pembelajaranlah pada akhirnya tertuju segala daya dan usaha kelas.

2. Prinsip efektivitas, yakni bahwa tujuan-tujuan pembelajaran yang direncanakan harus dapat dicapai secara maksimal.
3. Prinsip efisiensi, yakni segala aktivitas pembelajaran yang harus digunakan secara ekonomis sehingga tidak terjadi pemborosan.
4. Prinsip utilisasi, yakni segala sumber daya yang tersedia harus dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya.
5. Prinsip keteraturan, yakni dengan prinsip ini diharapkan siswa belajar dengan nyaman dan kondusif.
6. Prinsip hierarki, yakni dalam pembelajaran terdapat proses komunikasi timbal balik antar guru dengan siswa, sehingga dengan prinsip ini diharapkan pembelajaran berjalan dengan sistematis dan terstruktur.
7. Prinsip jenjang komando dan kesatuan komando, yakni sebagai konsekuensi dari prinsip hierarki, sehingga segala aktivitas pembelajaran harus berjalan sesuai dengan jalur-jalur yang telah ditentukan antara guru dengan siswa dan kesatuan arah sebagai bentuk organisasi kelas yang kondusif, maka diperlukan kesatuan arah. Oleh karenanya, tujuan merupakan titik tumpu arah pembelajaran.
8. Prinsip partisipasi dan kerjasama, yakni diperlukan sikap yang kooperatif dan berperan aktif dalam pembelajaran.

9. Prinsip koordinasi, yakni dalam prinsip ini aka nada usaha mensinkronkan semua kegiatan pembelajaran dan mencegah terjadinya konflik di kalangan warga kelas.
10. Prinsip rentangan kontrol, yakni prinsip dengan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan kelas mutlak diperlukan untuk menjamin pengelolaan pembelajaran dapat efektif.
11. Prinsip delegasi wewenang. Prinsip ini sebenarnya hamper sama dengan prinsip hierarkhi, yakni perlunya job deskripsi yang jelas dalam pembelajaran antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
12. Prinsip moril, yakni kelas merupakan suatu tim sehingga tugas yang diemban kelompok harus ditanggung bersama-sama. Dengan moril yang tinggi, maka tugas-tugas akan dapat dikerjakan dengan semangat yang tinggi.
13. Prinsip subordinasi, yakni bahwa kepentingan pribadi dalam kegiatan pembelajaran harus tunduk pada kepentingan kelompok kelas.
14. Prinsip remunerasi, yakni bahwa usaha dan prestasi serta sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan kultur sekolah perlu mendapat pengakuan dan penghargaan yang pantas. Dalam psikologi pembelajaran, prinsip ini sering disebut sebagai *reinforcement*.

C. Fungsi Manajemen Pembelajaran Akhlak

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran Akhlak perencanaan menempati fungsi pertama dan utama di antara fungsi fungsi lainnya, Sukamto Reksohadiprojo mengatakan bahwa fungsi dasar

manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif¹²

Selanjutnya untuk memepermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen akhlak, maka kami kelompokkan menjadi fungsi manajemen Akhlak sesuai dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses pertama ketika hendak melakukan kegiatan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja atau kegiatan agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian halnya dalam pembelajaran Akhlak harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manger dan pengelola pembelajaran pendidikan Akhlak. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam perencanaan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Akhlak.

Sedangkan dalam prses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu system bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru

¹² Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, Education Management Analisis Teori dan Praktik, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, 13

dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.¹³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pembelajaran Akhlak perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Pengorganisasian (*organzing*)

Untuk tercapainya tujuan yang sama, maka proses kerjasama dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan. Agar kegiatan tersebut dapat terintegrasi, maka kegiatan tersebut perlu diorganisir. Karena hakekatnya pengorganisasian meliputi menstrukturkan bagian-bagian, membagi fungsi-fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab dan menentukan cara kerja.

Handoko memaparkan pengorganisasian adalah:¹⁴

- a) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b) Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan.
- c) Penugasan tanggung jawab tertentu.

¹³ R. Ibrohim, Nana Syaudah, *Perencanaan Pengajaran*, Jkarta: Rineka Cipta, 1995. 8

¹⁴Usman, *Manajemen Teori* 141

d) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

3. Penggerakan (actuating)

Pengerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang mau dan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya, pengerakan disini dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

4 .Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dapat di artikan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan mengoreksi, hal ini dengan maksud agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Kesimpulannya bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses aktifitas yang berusaha mengecek, menilai, dan mengoreksi dengan kriteria pengecekan seperti rencana, perintah, dan prinsip dengan tujuan untuk mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi.

D. Pengertian Akhlak

Di sini penulis menganggap bahwa pengertian akhlak sama dengan pengertian Etika hanya di sana beda asal bahasa kalau Akhlak berasal dari bahasa arab sedangkan Etika berasal dari bahasa Yunani oleh karena itu kalau disebut akhlak juga etika.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata Al- Khuluk yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan. Sedang menurut istilah adalah sifat

yang tertanam dalam diri seseorang manusia yang bias mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pikiran dan paksaan. Sedangkan menurut para ahli pengertian akhlak sebagai berikut:¹⁵

1. Imam Al-Ghozali

Suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang darinya timbul perbuatan perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.

2. Imam Ibnu Maskaweh

Keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak tergantung pikiran.

Selanjutnya pengertian Etika, menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat, etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk.¹⁶

Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata ta-etha artinya kebiasaan. Arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu

¹⁵ Maftuh Adnan, *Keagungan Akhlak Rasulullah, (cermin budi pekerti Al-Qur'an)*, terbit terang 2005. 5

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Study Etika* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

tentang adat kebiasaan. Akan tetapi menelusuri arti etimologi ini saja belum menunjukkan arti yang mendalam. Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

- a. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
- c. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala kebaikan diseluruh aspek kehidupan manusia, mengenai gerakgerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak mempelajari atau membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait dengan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret.¹⁷

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya. Masing-masing mempunyai pandangan sebagai berikut:

- a. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan

¹⁷ Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius Pus Wilayah, 1996), 62.

mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁸

- b. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁹
- c. Frans Magnis Suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai budi dan daya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik.²⁰
- d. M. Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk (ethics atau 'ilm al-etikaal alkarimah), praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.²¹

Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Gungum Gumilar, menyatakan bahwa Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- a. Susila (Sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- b. Etika (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu etika.²²

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan. 2002), 12.

¹⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

²⁰ M. Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 79.

²¹ M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika ...*, 15.

²² Gungum Gumilar, *Artikel, Etika Pergaulan*, [http: www.pointeronline.org](http://www.pointeronline.org). (diakses 28 November 2015).

Meskipun pemakaian istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu etika, namun apabila diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada objeknya, baik objek material maupun formal. Keduanya sama-sama membahas baik-buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, etika menentukan baik-buruk tingkah laku manusia dengan tolok ukur akal pikiran, sedangkan ilmu etika menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits).²³

Filosuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan etika, sebagai berikut:

a. Terminus Techicus

Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

b. Manner dan Custom

Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.²⁴

²³ Huznithoyar. *Etika Belajar Menurut al-Zarnuji*, <https://www.blogspot.com> (diakses tanggal 28 November 2015).

²⁴ Gumgum Gumilar. *Etika Pergaulan...* Gumgum Gumilar, *Artikel, Etika Pergaulan*, <http://www.pointeronline.org>. (diakses 28 November 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan obyek kitab-kitab, serta lainnya yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran.

B. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Al-Zarnuji. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, *Akhlaq al-Qur'an*, kitab-kitab, buku-buku serta lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Al-Zarnuji. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,

Akhlaq al-Qur'an, kitab-kitab, buku-buku serta lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis. Setelah data terkumpul, maka dilakukan komparasi secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data/informasi untuk bahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya. Macam-macam metode yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah sebagai berikut:

1. Metode Kritis

Metode kritis ini digunakan untuk membedakan dan menyisihkan segalasesuatu yang tidak sesuai dengan pokok objek penelitian. Metode kritis di sini ialah bersifat analisa dan pendapat, yang merupakan hermaunitika yang menjelaskan dengan jalan bertanya, membedakan, membersihkan dan menolak akhirnya ditemukan hakekat²⁵ .

2. Metode Analisa Isi (Konten Analisa)

Metode ini digunakan untuk menganalisa istilah istilah tertentu dalam upaya menelusuri suatu kebenaran. Dengan demikian pengertian konten analisa ialah metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah istilah tertentu yang dipakai agar yang demikian itu ditelusuri yang sebenarnya²⁶

²⁵ Anton Bakar, *metode metode filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1984, 21

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, Rajawali Prees, Jakarta, 94

Untuk lebih memahami dalam penelitian menggunakan metode analisa isi (content analysis) ada beberapa pengertian para ahli yang dikemukakan oleh andi prastowo dalam buku metode metode penelitian sbb:

Brelson (1912) merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap.

Budd, thope, dan donahw (1967). Menurut mereka analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam pandangan ini tidak hanya tertarik pada pesan, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Selain itu dapat dipahami pula bahwa tujuan pokok analisis konten haruslah membuat inferensi karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi.

Stone (1966) menurutnya analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.²⁷

Disini penulis menggunakan metode konten analisis dengan maksud menggali informasi informasi dari teks asli kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Adab al-Alim wa al-Muta'allim untuk menemukan simpulan manajemen pembelajaran Ahlak menurut KH.Hasyim Asy'ari dan Syeh Al-Zarnuji.

3. Metode Induksi dan Deduksi

Metode ini maksudnya ialah suatu cara untuk memperoleh kebenaran dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengumpulkan bahan bahan yang beranjak secara umum dan baru kemudian dibuktikan secara khusus . gambaran secara umum disini diartikan sebagai proses atau sebagai pembuktian kebenaran dalam suatu penelitian. Oleh karenanya metode

²⁷ Andi Prastowo, *Memahami metode metode penelitian, suatu tujauan teoritis dan praktis*, Arr-Ruzz Media, Jogjakarta 2011. 78-79.

yang sesuai dengan pokok atau focus kajian tesis ini adalah metode deduktif dari yang umum ke yang khusus.²⁸



²⁸ Anton Bakar, *metode metode filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1984, 17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi singkat KH. Hasyim Asy'ari dan Seyh Al-Zarnuji

1. KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asyari ibn Abd al- Wahid ibn al-Halim yang mempunyai gelar pangeran Bona-ibn al- Rahman yang dijuluki Jaka Tingkir Hadiwijoyo-ibn Abdullah ibn Abdul al-Aziz ibn Abd al- Fatih Maulana Ishaq dari Raden Ain al Yaqin yang disebut Sunan Giri.²⁹ Ia lahir di desa gedang di daerah Kabupaten Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.³⁰ KH. Hasyim Asy'ari wafat pada jam 03.45 dini hari tanggal 25 juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 Tahun.³¹ Semasa hidupnya, ia mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Setelah itu ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren terutama di Jawa, yang meliputi Siwalan, Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah lama menimba ilmu di pondok pesantren sidoarjo KH. Ya'qub pengasuh pondok tersebut tertarik dengan kebaikan dan ketulusan KH. Hasyim Asy'ari dalam prilaku keseharainnya, sehingga ia

²⁹ Solihin salim, *KH. Hasyim Asy'ari*, Jaya Murni, Jakarta.3

³⁰ Ibid.3

³¹ Muhammad Asad Syihab, *Hadlratu Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*. Titian Ilahi Prees, Yogyakarta. 1994. 73.

menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 Tahun, Tahun 1892 Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri KH. Ya'kub, setelah nikah KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci mertua KH. Hasyim Asy'ari menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Dimungkinkan hal itu didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Makkah selama bertahun-tahun. Di tempat itu KH. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu di antaranya ilmu fiqih Syafiiyah dan ilmu hadits, terutama literature Sahih Bukhari dan Muslim.

Disaat KH. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika telah menetap 7 bulan di makkah, istrinya meninggal dunia pada waktu melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Sungguhpun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajarnya menuntut ilmu. Selama tinggal di makkah berguru kepada Syeikh Ahmad Amin al-Autar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, Syeikh sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syeikh Shaleh Bafadhal, dan Syeikh Sultan Hasyim Dagastani.³²

Tepat pada tanggal 26 Rabi'al-Awawal 120 H. bertepatan 6 pebruari 1906 M , KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari banyak melakukan

³² Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan karangan Tersiar*, panitia buku peringatan KHA. Wahid Hasyim, Jakarta. 35

aktifitas-aktifitas kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin pesantren secara formal, tetap juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal. Sebagai pemimpin pesantren Beliau melakukan pengembangan intitusi pesanterannya, termasuk mengembangkan pembaharuan system dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan system halaqoh, maka KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan system belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan agama.

Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang social adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, bersama ulama besar di Jawa lainnya seperti Syeikh Abdul Wahab dan Syeikh Bisri Samsuri, pada tanggal 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H.³³

KH. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah kitab yang berhasil di tulisnya, karya karya itu antara lain sebagai berikut:

1. *Adabul al-alim wal-mutaalim*
2. *Al-Tibyan fi al-Nahy'an*
3. *Muqodimah al-qonun al-Asasi li jamiyah Nahdlatul Ulama.*
4. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdi bi Madzhab al-a'immah al-Arba'ah*
5. *Mawa'idz*
6. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyayat Nahdlatul Ulama.*

³³ Ibid.473.

7. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayid al-Mursalin.*
8. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna 'al-Maulid bi al-Munkarat.*
9. *Al-Risalah fi al-Aqaid*
10. *Al-Risalah fi al-Tasawuf*³⁴

2. Syaikh Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'limul al-Mutalim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dkarangnya. Dalam satu literature disebutkan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof arab yang namanya disamarkan.³⁵ Yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada peneliti dalam memberikan nama lengkap kepada Seyikh Al-Zarnuji. Sebagai mana dipaparkan oleh Awaludin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap dari pengarang kitab *Ta'limul al-Mutalim* sebagai berikut:

“Khairudin Al-Zarkeli menuliskan nama Al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku Al-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji sebagai Syekh Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuji, sedangkan dalam kata pengantar dituliskannya sebagai sebagai Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad Al-Ahwani menyebutkan Al-Zarnuji dengan Burhanuddin Al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam tesisnya. Nama Al-Zarnuji dengan Burhanuddin Al-Zarnuji atau Burhan Al-Din Al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk Al-Zarnuji yaitu

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussaiikh Hasyim Asy'ari*, Kompas Media Nusantara, Jakarta. 96-99

³⁵ Ahmad Al-syantanaawi, Ibrahim Zaki Khursaid dan Abd. Hamd Yunus, *Dairot Al Maarif al-Islam*, Jilid. X. 245

*Burhan Al-Islam Al-Zarnuji. Tanpa alasan yang jelas Djudi menyetujui sebutan itulah nama Al-Zarnuji.*³⁶

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup?

Von Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya³⁷, mereka berpendapat bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa al-Zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini.

Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afghanistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan al-Din, yang memang disetujui bahwa hal itu biasanya digunakan di Negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama al-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal yaitu daerah “Zarand”.³⁸ Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Herat.

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab *Ta'lim* ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qodir Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat

³⁶ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan Al-Ghosali dan Al-Zarnuji)*, Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30, t.d.

³⁷ Mochtar Afandi dalam Maemonah, *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo; 2001), hlm. 52, t.d

³⁸ Abudin Nata, *Pemikir Para Tokoh Pendidikan Islam (SeriKajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet II, hlm. 104

hidup penulis kitab tersebut. Dan beberapa kajian terhadap kitab *Talim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang al-Zarnuji sementara ini berdasar pada setudi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*³⁹.

Sehingga mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan tentang kewafatan al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H⁴⁰, dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H.⁴¹

Perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam kitab *Ta'lim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H.

³⁹ M.Plessner,*Al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam*,Vol. VIII.London-New York:E.J. Brill's 1995. 20

⁴⁰ Hasan Langgulung,*Pendidikan Islam Menghadapi abad ke-21*,Pustaka al- Husna, Jakarta. 31

⁴¹ M. Plessner,*Al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam*,Vol. VIII London-New York: E J Brill's 1995 20.

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Manajemen pembelajaran Akhlak

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pengelolaan pendidikan akhlak adalah kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Karakteristik pemikiran pengelolaan pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Adapun Manajemen pembelajaran akhlak tersebut dijelaskan dalam kitab Adab al- Alim wa al-Muta'allim diantaranya:

1) Akhlak Peserta didik dalam pembelajaran

Pada bab ini terdapat sepuluh macam akhlak yang harus diperhatikan Oleh Peserta Didik. Untuk mencapai tujuan bagaimana agar ilmu yang di peroleh manfaat dan mendapat ridho Allah K.H.Hasyim Asy'ari memberikan banyak hal yang harus dilalui atau di lakukan oleh peserta didik yaitu :

Pertama

أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ, لِيَصْلَحَ
بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاقِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيَةِ وَالْفَهْمِ لِعَوَامِضِهِ

Mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati aqidah yang buruk dan akhlak tercela ; agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna maknanya yang terdalam dan memahami makna makna yang samar.⁴²

Kedua.:

أَنْ يَحْسُنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصُدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَاحْتِيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى, وَلَا يَقْصُدَ بِهِ الْإِغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Membagusi niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata mata mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi nurani dan taqorub kepada Allah SWT. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan, atas teman teman, penghormatan masarakat, dan tujuan sejenisnya.⁴³

Ketiga:

أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابُهُ وَأَوْقَاتُ عُمُرِهِ, وَلَا يَعْتَرِ بِجَدْعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمِيلِ, فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمُرُّ مِنْ عُمُرِهِ لَا بُدَّ لَهَا وَلَا عَوْضَ عَنْهَا

Bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya, pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bias di ganti lagi.⁴⁴

⁴² Hadhratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Mutaalim*, (Malang, Genius Media, 2014). 34

⁴³ Ibid. 34

⁴⁴ Ibid. 34

Keempat:

أَنْ يَفْنَعُ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَرَ فَبِالصَّبْرِ عَلَى إِذْنِ الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ
وَجَمَعَ شَمَلَ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمْوَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يُنَابِغُ الْحُكْمُ .

Bersikap Qonaah (Menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas pasan, maka pelajar dapat meraih keluasaan ilmu; menghimpun keinginan keinginan hati dari aneka ragam angan angan kosong, dan mengalir sumber sumber hikmah dalam dirinya.⁴⁵

Kelima:

أَنْ يَفْسَمَ أَوْقَاتُ لَيْلِهِ وَنَهَارَ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ, فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهَا,
وَأَجُودُ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارِ. وَلِلْبَحْثِ الْأَبْكَارِ, وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطِ النَّهَارِ,
وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلِ

Mengatur waktu-waktunya (managemen waktu) disiang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, malam hari untuk belajar dan mengingat kembali.⁴⁶

Keenam:.

أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدَنَ, وَمِنْ فَوَائِدِ قِلَّةِ
الْأَكْلِ صِحَّةُ الْبَدَنِ وَدَفْعُ الْأَمْرَاضِ الْبَدَنِيَّةِ, فَإِنَّ سَبَبَهَا كَثْرَةُ الْأَكْلِ وَكَثْرَةُ الشُّرْبِ .

Menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan minum.⁴⁷

Ketujuh:

⁴⁵ Ibid. 35

⁴⁶ Ibid. 35-36.

⁴⁷ Ibid. 36

أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ مِنْ جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَى الْحِلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ
وَلِبَاسِهِ وَمَسْكَنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِيَتَنَبَّرَ قَلْبُهُ وَيَصْلُحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ وَالنَّفْعِ
بِهِ

Memaksakan dirinya untuk bersikap wira'I dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.⁴⁸

Kedelapan:

أَنْ يُقِلَّ إِسْتِعْمَالَ مَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ كَالْتَفَاحِ
الْحَامِضِ وَالْبَاقِلَاءِ وَشَرْبِ الْخَلِّ وَكَذَلِكَ مَا يَكْثُرُ إِسْتِعْمَالُهُ الْبُلْعَمِ الْمُبْدِ لِلذَّهْنِ وَالْمَثْقَلِ
لِلْبَدَنِ كَكَثْرَةِ الْأَبْنَانِ وَالسَّمَكِ وَأَشْبَاهَ ذَلِكَ

Menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indra. Misalnya buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya banyak minum susu, ikan, dan sejenisnya.⁴⁹

Kesembilan:

أَنْ يُقِلَّ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَدَهْنِهِ, وَلَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
عَلَى ثَمَانِ سَاعَةٍ وَهُوَ ثَلَاثُ الزَّمَانِ, فَإِنَّ احْتِمَالَ حَالَةِ أَقَلِّ مِنْهَا فَعَل

Menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari semalam pelajar maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara sepertiga hari. Apabila ia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya.⁵⁰

⁴⁸ Ibid. 37

⁴⁹ Ibid. 38

⁵⁰ Ibid. 38

Kesepuluh:

أَنْ يَتْرُكَ الْعَشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لِعَبْرِ الْجِنْسِ
خُصُوصًا إِنَّ كَثْرَ لَعْبِهِ وَقَلَّتْ فِكْرَتِهِ، فَإِنَّ الطَّبَعَ سِرَاقٌ، وَأَفَةُ الْعَشْرَةِ ضِيَاعُ الْعُمْرِ
بِعَبْرِ فَائِدَةٍ وَدَهَابُ الدِّينِ إِذَا كَانَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِهِ .

Meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi kesempatan. Dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiaikan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamannya.⁵¹

2) Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik

Pada bagian ini terdapat dua belas akhlak, adalah sebagai berikut:

Pertama:

أَنْ يَقْدَمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحِيرُ اللَّهَ تَعَالَى فَيَمُنْ بِأَخْذِ الْعِلْمِ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ
الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ .

Mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikhoroh) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.⁵²

⁵¹ Ibid. 39

⁵² Ibid. 44

Kedua:

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ إِطْلَاعٍ وَلَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ بِهِ مِنْ مَشَايخِ عَضْرَهُ كَثْرَةُ بَحْسٍ وَطُولُ اجْتِمَاعٍ لَا مِمَّنْ أَخَذَ الْعِلْمَ عَنْ بُطُونِ الْأَوْرَاقِ وَلَمْ يَعْرِفْ بِصَحْبَةِ الْمَشَايخِ الْحَدَاقِ .

Bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu ilmu syariat, memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya, kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik yang cendikia.⁵³

Ketiga:.

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجُ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ .

Mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.⁵⁴

Keempat:

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ .

Memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan, serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sungguh sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bias mengambil manfaat dari pendidiknya.⁵⁵

⁵³ Ibid. 44

⁵⁴ Ibid. 45

⁵⁵ Ibid. 45-46

Kelima:

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَبِرَاعِي
 ذُرِّيَّتِهِ وَأَقَارِبِهِ وَأَوْلَادِهِ وَيَتَعَاهَدُ زِيَارَةَ قَبْرِهِ وَالِاسْتِعْفَارَ لَهُ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ .

Mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat, memperhatikan anak cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik, rajin berziarah ke makam pendidik, beristighfar dan bersodaqoh untuk pendidik.⁵⁶

Keenam:

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جُفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خَلْقِهِ، وَلَا يَصَدَّهُ ذَلِكَ عَنْ
 مُلَازِمَتِهِ وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ، وَيَتَأَوَّلُ لِأَفْعَالِهِ الَّتِي يَظْهَرَانِ الصَّوَابُ خِلَافِهَا عَلَى أَحْسَنِ
 تَأْوِيلٍ.

Bersabar atas kekerasan (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun menyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-bainya terhadap perbuatan –perbuatan yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut.⁵⁷

Ketujuh:

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاهُ كَانَ الشَّيْخُ
 وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ، فَإِنَّ اسْتِئْذَانَ بَحِيْثٍ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَلَمْ يَأْذُنْ لَهُ أَنْصَرَفَ وَلَا
 يُكْرَرُ الْإِسْتِئْذَانُ

⁵⁶ Ibid. 46.

⁵⁷ Ibid. 47

Pelajar hendaknya meminta ijin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik itu sendiri, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya.⁵⁸

Kedelapan:

أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَأَنْ يَخْتُوَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ أَوْ يَجْلِسُ كَالْتَشَهُدِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَضِيعُ دَيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ أَوْ يَجْلِسُ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ

Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata karma. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, duduk layaknya duduk tasyahud namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, atau duduk bersila dengan sikap tawadhu, tunduk tenang dan khidmat.⁵⁹

Kesembilan:

أَنْ يَحْسَنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ فَلَا يَقُولُ أَمْ وَلَا نَسَلْمُ وَلَا مِنْ نَعْلٍ هَذَا وَلَا آيْنَ مَوْضِعُهُ وَشَبَهُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ طَلْتَفُ فِي الْوُصُولِ إِلَى ذَلِكَ

Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: “mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, “Siapa yang menukil ini?”, “Dimana sumber rujukannya?”, dan lain lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain..⁶⁰

Kesepuluh:

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخُ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ وَيُحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفُظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِصْعَاءٍ مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرَحَ بِهِ كَأَنَّهُ أَمْ يَسْمَعُهُ قَطْ

⁵⁸ *Ibid.* 49

⁵⁹ *Ibid.* 51

⁶⁰ *Ibid.* 55-56

Ketika pendidik menyebutkan hokum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan syair, sedangkan pelajar sudah menghafalnya maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu, dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.⁶¹

Kesebelas:

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخُ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ وَلَا يُسَاوِفُهُ مِنْهُ وَلَا يَطْهَرُ
عُرْفَهُ بِهِ أَوْ ادْرَاكِهِ لَهُ

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga pelajar jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan. Begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik, pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.⁶²

Kedua belas

إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ فَإِنْ كَانَ وَرَقَهُ يَقْرُؤُهُ كَفَتِيًا أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبًا
شَرَعَ إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَطْنُ إِثَارِ الشَّيْخِ لِذَلِكَ

Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara, dan sejenisnya, maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu.⁶³

⁶¹ *Ibid.* 56

⁶² *Ibid.* 58.

⁶³ *Ibid.* 58-59

2) Akhlak yang harus diperhatikan oleh Pendidik

Pertama:

أَنْ يَدِسَمَ مُرَاقَبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ
وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا اسْتَوْدَعَ فِيهِ مِنَ الْعُلُومِ وَالْحِكْمَةِ
وَالْحَشِيَّةِ وَتَرَكَ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ

Orang alim hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, baik ketika sendirian atau bersama orang lain.⁶⁴

Kedua:

أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا
اسْتَوْدَعَ فِيهِ مِنَ الْعُلُومِ وَالْحِكْمَةِ وَالْحَشِيَّةِ وَتَرَكَ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ

Orang alim hendaknya senantiasa menepati sikap takut kepada Allah SWT dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, hikmah dan takut kepada Allah SWT, sedangkan meninggalkan sikap khauf kepada Allah termasuk sikap khianat.⁶⁵

Ketiga:

أَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ

Orang alim hendaknya selalu bersikap tenang⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.* 93

⁶⁵ *Ibid.* 93

⁶⁶ *Ibid.* 94

Keempat:

أَنْ يُلَازِمَ الْوَرْعُ

Orang alim hendaknya senantiasa menjaga diri dari perkara haram dan subhat.⁶⁷

Kelima:

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضِعُ

Orang alim hendaknya bersikap rendah hati.⁶⁸

Keenam:

أَنْ يُلَازِمَ الْحُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى وَمِمَّا كَتَبَ مَالِكٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الرَّشِيدِ إِذَا عَلِمْتَ
عَلِمًا فَلْيَرَّ عَلَيْكَ أَثْرُهُ وَوَقَارُهُ وَسَكِينَتُهُ وَحِلْمُهُ.

Orang alim hendaknya bersikap rendah diri kepada Allah .diantara isi surat Imam malik yang di tujukan kepada khalifah Harun Arrasid adalah “jika anda mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah bisa terlihat pada diri anda bekasnya, wibawanya, ketenangannya dan toleransinya.⁶⁹

Ketujuh:

أَنْ يَكُونَنَّ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Orang alim itu seharusnya mengantungkan seluruhnya kepada Allah SWT semata.⁷⁰

⁶⁷ Ibid. 94

⁶⁸ Ibid. 94

⁶⁹ Ibid 94

⁷⁰ Ibid. 95

Kedelapan:

أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سَلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهِ أَوْمَالٍ أَوْ سَمْعَةٍ
أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ

Orang alim tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga atau media untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, baik jabatan, harta benda, puji pujian maupun keunggulan disbanding rekan-rekannya.⁷¹

Kesembilan:

أَنْ لَا يَعْظِمَ إِبْنَاءَ الدُّنْيَا بِالْمِشْيِ إِلَيْهِمْ وَالْقِيَامِ لَهُمْ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ

Orang alim tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia dengan mendekat mauun bergaul dengan merekakecuali jika membawa masalah⁷².

Kesepuluh:

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ عَنِ الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّبِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِئْمَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ
أَوْ بَعِيَالِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَصِلِ مِنَ الْقِنَاعَةِ

Orang alim seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia semaksimal mungkin, yakni sekira tidak membahayakan diri sendiri dan keluarganya dengan diiringi sikap menerima apa adanya.⁷³

Kesebelas:

أَنْ يَتَّبَاعَدَ عَنِ دُنْيَى الْمِكَاسِبِ وَرَزِيلَتِهَا طَبْعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا,
كَالْحِجَامَةِ وَالِدِبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ .

⁷¹ Ibid. 95

⁷² Ibid. 95

⁷³ Ibid. 99

Orang alim sebaiknya menghindari pekerjaan yang hina-dina menurut watak manusia, atau pekerjaan yang tidak disukai menurut adat istiadat dan syariat, misalnya tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, tukang emas dan sebagainya.⁷⁴

Keduabelas:

أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ وَإِنْ بَعْدَتْ فَلَا يَفْعَلُ شَيْئاً يَتَضَمَّنُ نَقْصَ مُرُوءَةٍ
وَيَسْتَنْكَرُ ظَاهِراً وَ إِنْ كَانَ جَائِزاً أَبَاطِنًا، فَإِنَّهُ يُعْرَضُ نَفْسِهِ لِلتَّهْمَةِ وَعَرَضِهِ لِلْوَقِيعَةِ

Orang alim seyogyanya menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil. Orang alim tidak boleh melakukan sesuatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriyah, meskipun diperkenankan secara bathiniyah, karena hal itu berarti orang alim menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk dan harga dirinya menjadi pergunjangan, sertapergunjangan.⁷⁵

Ketiga belas:.

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَأَقَامَةِ الصَّلَاةِ فِي
مَسَاجِدِ الْجَمَاعَةِ وَإِقْشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ
الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَدَى، صَادِعاً بِالْحَقِّ عِنْدَ الْكِبْرَاءِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى .

Orang alim hendaknya senantiasa melaksanakan syariat-syariat Islam dan huku-hukum zhahir, misalnya mendirikan shalat di masjid-masjid Jami, menebar salam kepada tokoh maupun masyarakat biasa, amar maaruf nahi mungkar disertai kesabaran atas deritanya, membela kebenaran di tengah tengah para penguasa dengan penuh kepasrahan kepada Allah.⁷⁶

⁷⁴ Ibid. 100

⁷⁵ Ibid. 101

⁷⁶ Ibid. 102

Keempat belas:

أَنْ يُقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتِهِ الْبَدْعِ وَبِأُمُورِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى
الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ شَرْعًا الْمَأْلُوفِ عَادَةً وَطَبَعًا

Orang alim hendaknya menegakkan sunah-sunah nabi SAW dan memadamkan bidah-bidah (yang sesat), menegakan urusan-urusan agama dan perbuatan apapun yang membawa kemaslahatan bagi umat Islam dengan cara cara yang bagus menurut syariat dan diterima oleh adat istiadat dan watak manusia.⁷⁷

Kelima belas

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنَدِ وَبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ، فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَذِكْرَ اللَّهِ
تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَ
مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ مَهْمَا قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ .

Orang alim hendaknya selalu menjaga sunah-sunah syar'iyah, baik perkataan maupun perbuatan. Maka dari itu, orang alim hendaknya rutin membaca Al-Qur'an, dzikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan, berdoa dan berdzikir siang dan malam, mendirikan sholat, puasa dan haji jika mampu melakukannya.⁷⁸

Keenam belas:

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَأَفْشَاءِ السَّلَامِ وَأَطْعَامِ الطَّعَامِ
وَكُظْمِ الْغَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَإِحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ

Orang alim hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji, misalnya mimik muka berseri-seri, menebar salam,

⁷⁷ Ibid. 104

⁷⁸ Ibid. 105

memberi makan, menahan amarah, menolak derita masyarakat bahkan rela menanggung derita itu, mendahulukan kepentingan orang lain.⁷⁹

Ketujuh belas:

أَنْ يَطَّهَّرَ بَاطِنُهُ ثُمَّ ظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ وَيَعْمُرُهُ بِالْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ فَمِنْ
الْأَخْلَاقِ الرَّذِيئَةِ الْعُلَّ وَالْحَسَدِ وَالْبَغْيِ وَالْعُصْبَ لِعَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعَشِّ وَالْكِبْرِ
وَالرِّيَاءِ .

Orang alim hendaknya menyucikan batin lalu lahirnya dari akhlak tercela, kemudian memenuhi batin dan lahirnya dengan akhlak terpuji. Diantara akhlak tercela adalah: dendam, iri hati, melampaui bata , marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya,⁸⁰

Kedelapan belas:

أَنْ يَدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى إِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ وَالْمَوَاطَبَةِ عَلَى
وِظَائِفِ الْأَوْزَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ, وَقِرَاءَةِ وَأَقْرَاءِ وَمُطَالَعَةِ وَمُذَاكِرَةِ وَتَعْلِيمًا وَحِفْظًا وَبُحْثًا

Orang alim hendaknya selalu antusias (semangat) untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan berijtihad, rutin melakukan ibadah wirid, membaca dan membacakan untuk orang lain, mempelajari, mengingat-ingat, memberi catatan kaki, menghafal da mendiskusikan.⁸¹

Kesembilan belas:

أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ عَنِ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونُهُ مَنْصُوبًا أَوْ نَسْبًا أَوْ سِنًا, بَلْ
يَكُونُ حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ فَإِنَّ الْحِكْمَةَ ضَالَّةٌ الْمُؤْمِنِ يَلْتَقِطُهَا حَيْثُ

وُجِدَتْهَا

⁷⁹ Ibid. 106

⁸⁰ Ibid. 107

⁸¹ Ibid. 113

Orang alim hendaknya tidak menahan diri untuk meminta penjelasan tentang yang tidak diketahuinya, walaupun kepada orang yang lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab, maupun usia. Bahkan sebaliknya, dia semangat untuk memperoleh faidah (ilmu pengetahuan) di mana saja. Karena sesungguhnya hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang maka hendaknya dia mengambil hikmah itu dimana saja dia menemukannya.⁸²

Kedua puluh:

أَنْ يَسْتَعْلَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ إِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ فَإِنَّهُ يَطَّلِعُ عَلَى حَقَائِقِ
الْفُنُونِ وَدَقَائِقِ الْعُلُومِ لِإِحْتِيَاجٍ إِلَى كَثِيرَةِ التَّمْيِيزِ وَالْمُطَالَعَةِ وَالْمُرَاجَعَةِ

Orang alim hendaknya menyibukan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Untuk itu orang alim harus menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu bidang studi, karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar dan mengulang kembali.⁸³

4) Akhlak Pendidik Dalam Pembelajaran

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa Akhlak sebagai berikut:

Pertama:

أَنْ يَحْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدِيثِ وَالْحَبْثِ وَيَنْظِفُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ
اللَّائِقَةِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ, قَاصِدًا بِذَلِكَ كُلَّهُ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَتَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ

Ketika pendidik bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaliknya dia menyucikan diri dari hadast dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan pakaian terbaik yang pantas menurut pandangan

⁸² *Ibid.* 116

⁸³ *Ibid.* 118

masyarakat umum. Semua itu bertujuan mengagungkan ilmu dan menghormati syariat.⁸⁴

Kedua:

وَيَنْوِي بِتَعْلِيمِهِ التَّقْرِيبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Niat beribadah kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada murid

Ketiga:

وَتَبْلِيغِ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى

Sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah.

Keempat:

وَالِإِزْدِيَادُ مِنَ الْعِلْمِ

Membiasakan untuk menambah ilmu.

Kelima:

وَالِإِجْتِمَاعِ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّلَامِ عَلَى إِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِينَ وَالِدُعَاءِ لِلسَّلَافِ
الصَّالِحِينَ

Mendahulukan dalam belajar untuk berdo'a dan mendo'akan para ahli ilmu yang telah meninggal.

Keenam:

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يَسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ

Mengucapkan salam kepada para murid ketika datang dalam majlis (madrasah/sekolah).

⁸⁴ *Ibid.* 123

Ketujuh:

وَلْيَبَا عِدْ عَنِ الْمَزَاحِ وَكَسْرَةِ الضَّحْكِ

Jangan bergurau dan banyak tertawa.

Kedelapan:

لَا يَدْرُسُ وَقْتِ جُوعٍ وَعَطَشٍ شَدِيدَيْنِ أَوْ غَضَبٍ أَوْ نُعَاسٍ أَوْ فِي حَالِي

بَرْدٍ مُؤَلِّمٍ وَحَرٍّ مَزْعَجٍ

Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, ngantuk dan sebagainya.

Kesembilan:

وَيَجْلِسُ بِأَرْزِ الْجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ

Waktu mengajar mengambil tempat yang setrategis.

Kesepuluh:

وَيُكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ الْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ مَزِيدِ الْإِحْتِرَامِ

Sampaikan dengan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong.

Kesebelas:

وَإِنْ تَعَدَّدَتْ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفُ فَالْأَشْرَفُ وَالْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ

Mendahulukan materi-materi yang penting dan profesional.

Kedua belas:

وَلَا يَبْحَثُ فِي مَقَامٍ أَوْ يَتَكَلَّمُ عَلَى فَائِدَةٍ إِلَّا فِي مَوَاضِعَ ذَلِكَ

Perhatikan kemampuan masing-masing murid.

Ketiga belas:

وَيَصُونُونَ بَحْلَهُ عَنِ اللَّغَطِ

Menciptakan suasana yang kondusif

Keempat belas:

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ

Tidak mengeraskan suara dengan lantang tanpa adanya suatu kebutuhan.

Kelima belas:

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَا يَعْلَمُهُ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي

Bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang tidak diketahui.

Keenam belas:

وَإِنْ جَاءَ وَهُوَ فِي مَسْئَلَةٍ أَعَادَهَا لَهُ أَوْ مَقْصُودُهَا

Mengulangi kembali pelajaran jika ada anak yang ketinggalan.

Ketujuh belas:

إِنْ كَانَ فِي نَفْسِ أَحَدٍ بَقَايَا سُؤَالٍ سَأَلَهُ

Memberi kesempatan pada anak-anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

C. Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji tentang Manajemen Pembelajaran

Akhlak Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum al-Zarnuji menganjurkan banyak hal tentang Akhlak peserta didik ketika belajar. Ada beberapa akhlak peserta didik dalam belajar, diantaranya:

1) Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran

- a. Niat di waktu belajar

Belajar hendaknya diniati untuk mencari ridla Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan al-Zarnuji dari Syaikh Al-Imam Al-Ajall Ustaz Qawam Ad-Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Isma'il Ash-Shaffar Al-Anshari menyebutkan:

*“Barangsiapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah, dan sungguh amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba Allah (manusia).”*⁸⁵

Disamping itu seorang peserta didik sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu.⁸⁶

b. Memilih ilmu, pendidik, teman dan ketabahan dalam mempelajari ilmu

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Peserta didik perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa,

⁸⁵ Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu.* (Surabaya: Al-Miftah. 1995) 14-16

⁸⁶ *Ibid*, 19

karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Demikian pula, perlu memilih ilmu 'atiq (kuno).⁸⁷

Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', alim, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.⁸⁸ Selain itu seorang peserta didik juga harus memiliki minat yang besar, dan bekal yang cukup dalam menuntut ilmu. Seorang penyair mengatakan:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ
دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاسْتِطْبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولَ الزَّمَانِ

“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinyu)”

Selanjutnya, dalam memilih seorang teman, Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Dalam kitab tersebut, terdapat salah satu syair dengan menggunakan bahasa persi menyatakan:

يَارَبْدُ بَدَّ تَرْتُوْدَا زْمَارِيْدَ # بِحَقِّ دَاتِ بَاكِ اللّٰهُ الصَّمَدِ
يَارَبْدُ اَرْدُ ثَرَا سَوَى جَحِيْمِ # يَارَنِيْكُو كِيْرَاتَا يَايِ نَعِيْمِ

⁸⁷ Ibid. 21-22

⁸⁸ Ibid, 24-26

“Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa. Demi Allah dzat Yang Maha Benar dan Maha Suci. Teman yang buruk mengantarkan menuju neraka jahim. Teman yang baik mengantarkan menuju surga na’im.”

Disamping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting serta sulit, maka bermusyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.⁸⁹

c. Menghormati ilmu dan orang yang berilmu

Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu dalam *fasl* yang keempat, al-Zarnuji menuliskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya. Al-Zarnuji mengikut sertakan dalam kitabnya salah satu ungkapan yang diucapkan oleh Ali *karrama Allah wajhahu* berkata

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اشْتَرَقَ

*“Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.”*⁹⁰

Cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajaknya bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di

⁸⁹ *Ibid*, 26-30

⁹⁰ *Ibid*. 35

depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.⁹¹

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu.⁹²

Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.⁹³

⁹¹ *Ibid*, 35-36

⁹² *Ibid*, 8-39

⁹³ *Ibid*, 42-43

d. Kesungguhan dan kontinyu dalam belajar

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut.⁹⁴

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*⁹⁵

Di dalam kitabnya, al-Zarnuji menuliskan bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan Isya' dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Selain itu, al-Zarnuji juga mengisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan dengan terlalu banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya adalah badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.

Bersiwak juga dapat mengurangi lendir dahak, di samping dapat memperlancar hafalan dan kefasihan lisan serta termasuk sunnah Nabi saw yang bisa memperbesar pahala shalat dan membaca Al-Quran.⁹⁶

⁹⁴ *Ibid*, 47

⁹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 404

⁹⁶ Maruf ansori, *Etika belajar*, 47-50

Dalam *fasl* ini pula, al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur dan berusaha keras melawan kemalasan yang disebabkan dengan banyaknya lendir sebagaimana yang dituliskan sebelumnya, karena menurutnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Abu Thayyib berkata:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِفَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

*“Cita-cita akan tercapai sejauh orang-orang akan bercita-cita. Kemuliaan akan tercapai sejauh seseorang berbuat mulia. Sesuatu yang kecil akan tampak besar bagi orang-orang yang bercita-cita kecil. Dan sesuatu yang besar akan tampak kecil bagi orang-orang yang bercita-cita besar.”*⁹⁷

- e. Permulaan belajar, kadar belajar dan urutan ilmu yang dipelajari

Belajar hendaknya dimulai pada hari Rabu. Syaikh Burhan Ad-Din, Imam Abu Hanifah dan Syaikh Abu Yusuf Al-Hamadani memulai perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari Rabu. Dalam hal ini al-Zarnuji menyebutkan salah satu hadist Nabi yang melandasi pemikirannya, Rasulullah bersabda:

⁹⁷ *Ibid*, 53

”Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.”

Sebab hari itu Allah menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin.⁹⁸

Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Apabila pada awalnya telah mempelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Demikianlah Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperolehnya dari Syaikh Al-Qadli Imam Umar Ibnu Abu Bakr Az-Zanjyyi. Selain itu, untuk pemula hendaknya memilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.⁹⁹

Al-Zarnuji juga menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran (*mudzakarrah*), dan berdiskusi (*munadzarah*) bagi seluruh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan.

⁹⁸ *Ibid*, 65

⁹⁹ *Ibid*, 66

Al-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan dan berlatar belakang tidak baik. Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh pada pelajaran yang sulit disetiap waktu. Disamping itu, ia juga perlu pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Ibnu Abbas ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu maka dijawabnya bahwa ia mendapatkan ilmu dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir.¹⁰⁰

Peserta didik hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan hati, lisan, badan maupun harta. Hanya dari Allahlah kepehaman, ilmu dan tauhid datang. Dan kepada-Nya pula, hendaknya peserta didik bertawakkal jangan sampai mengandalkan akal dan kemampuan diri semata.¹⁰¹

Selain itu peserta didik hendaknya membiasakan diri senang membeli kitab. Sebab hal itu bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut Al-Zarnuji peserta didik di masa dahulu belajar bekerja dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain. Ada ungkapan bahwa barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat.¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid*,71-75

¹⁰¹ *Ibid*,78

¹⁰² *Ibid*, 80-81

Selain yang telah disebutkan di atas, al-Zarnuji menganjurkan pada peserta didik untuk selalu mempelajari ulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu dengan cara berikut: (1) Pelajaran yang kemarin diulang sebanyak lima kali, (2) Pelajaran dua hari kemarin maka diulang sebanyak empat kali, (3) Pelajaran tiga hari kemarin diulang sebanyak tiga kali, (4) Pelajaran empat hari kemarin diulang sebanyak dua kali, dan pelajaran lima hari kemarin diulang sekali. Peserta didik tidak diperbolehkan membiasakan diri belajar dengan suara yang terlalu pelan, karena sesungguhnya belajar akan semakin baik jika dilakukan dengan semangat, tetapi juga tidak dilakukan dengan suara yang begitu keras hingga mengganggu. Bagi al-Zarnuji sesuatu yang dilakukan dengan penuh kekurangan merupakan sesuatu yang kurang sempurna, sedangkan apabila dikerjakan dengan berlebihanpun menjadi tidak baik dan berdampak tidak baik pula pada peserta didik. Oleh sebab itu, al-Zarnuji menganjurkan peserta didik melakukan setiap sesuatu tengah-tengah saja, tidak terlalu berlebihan begitu pula sebaliknya.¹⁰³

f. Wara' di waktu belajar

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebagaimana hadits Nabi,

"Barangsiapa tidak wara' ketika belajar, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan ketika muda, diletakkan di

¹⁰³ *Ibid.* 84-85

kalangan orang-orang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa.”

Dengan wara' maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah.¹⁰⁴ Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu bila memungkinkan juga menghindari makanan masak di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari dzikir, dan diketahui orang-orang fakir, sementara mereka tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Hendaknya bagi peserta didik dapat menjauhkan diri dari penganggur, perusak dan pelaku maksiat, sebab pergaulan itu besar pengaruhnya. Selain itu, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan Sunnah Nabi, mohon didoakan oleh ulama ahli kebajikan dan menghindari doa tidak baiknya orang teraniaya, kesemuanya itu juga termasuk wara'. Peserta didik hendaknya menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia belaka. Disamping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak sholat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.

¹⁰⁴ *Ibid.* 106

Dalam hal ini Al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan

“bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.”

Lebih utama bila (lembaran-lembaran) buku itu berwarna putih.¹⁰⁵

Dalam kitabnya al-Zarnuji mengutip syair dari Muhammad al-Hasan bin Abdullah yang menganjurkan keharusan peserta didik untuk terus belajar, karena menurut beliau ilmu adalah pengias bagi pemiliknya. Syair tersebut sebagaimana berikut:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
 وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
 تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْمَةَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدُلُ قَاصِدٍ
 هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
 فَإِنَّ فِقْيَهَا وَحِدًا مُتَوَارِعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. dia berlebihan, dan pertanda segala pujian, Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna."

Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul.

Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu

¹⁰⁵ *Ibid.* 108-112

paling lurus untuk di pelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu ahli ibadah tapi bodoh.

2) Akhlak Peserta Didik Terhadap Tuhan

Dalam kitab *al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* al-Zarnuji tidak mengungkapkan secara khusus tentang etika peserta didik terhadap Tuhannya. Namun dalam beberapa *fasl* di dalam kitabnya al-Zarnuji mengungkapkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan etika seorang peserta didik terhadap Tuhannya, diantaranya: mengharap Ridho-Nya, bertawakkal, dan Wara'. Akan tetapi dalam kitabnya al-Zarnuji tidak mengungkapkan secara jelas pengertian dari beberapa item tersebut. Agar dapat dipahami tentang makna ketiganya, maka peneliti disini akan mencantumkan pengertian ketiganya dari beberapa literatur yang menerangkan tentang ketiganya.

a. *Wara'*

Kata *al-Wara'* secara bahasa berarti “*saleh*”, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, *al-Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*Syubhat*). Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* menyatakan bahwa

wara' yang sebenarnya adalah keluar dari semua yang syubhat dan *muhasabah* (intrefeksi) terhadap diri sendiri di setiap kedipan mata. Sikap seseorang untuk menjauhi hal-hal yang *syubhat*. Hadist Nabi Muhammad saw, yang artinya “*barang siapa yang terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya dia telah terbebas dari yang haram*”(H.R. Bukhori).¹⁰⁶ Di antara tanda-tanda sifat wara' adalah:¹⁰⁷

- (1) Sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat.
- (2) Membuat pembatas di antaranya dan yang dilarang.
- (3) Menjauhi semua yang diragukan.
- (4) Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh.
- (5) Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu.
- (6) Meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Sedangkan menurut Al-Zarnuji, salah satu perbuatan *wara'* adalah menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya. Menjauhi makan makanan pasar.¹⁰⁸

b. *Ridha*

Kata *al-Ridha* secara bahasa berarti rela, suka, dan senang. Harun Nasution mengatakan, *ridha* berarti tidak berusaha menentang *qadha'* dan *qadar* Tuhan. Seseorang yang bersikap *ridha* akan menerima *qadha'* dan *qadar* dengan hati senang. Dia mampu menghilangkan kebencian dari hati sehingga yang tertinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira.

¹⁰⁶ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar. *Etika Tasawwuf (Manusia, Etika, dan Makna Hidup)*, (Bandung: Nuansa. 2005) 185

¹⁰⁷ Mahmud Muhammad al-Khazandar. *Sifat Wara*. (<http://www.Islamhouse.com> diakses 28 November 2015)

¹⁰⁸ Burha al-Din Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Mu.ta'allim Tariq al-Ta'allum*. 39

Dia merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta syurga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dengan neraka. Dia tidak berusaha sebelum turunnya *qadha'* dan *qadar*, dan tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya *qadha'* dan *qadar*. Seseorang yang bersikap ridho justru perasaan cintanya bergelora di waktu menerima *bala'* (cobaan yang berat).¹⁰⁹

Selain itu, dia juga rela berjuang di jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan sebagainya. Semua itu bagi seorang sufi dipandang sebagai sifatsifat yang terpuji dan etika yang bernilai tinggi, bahkan dianggap sebagai ibadah karena mengharapkan keridhaan Allah. Dalam hadist qudsi, Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barang siapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku, serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya dia keluar dari kolong langit dan mencari Tuhan selain Aku”.

c. *Tawakal*

Kata *al-tawakkal* atau secara bahasa berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin ‘Abdullah, orang yang bertawakkal di hadapan Allah adalah ibarat bangkai di hadapan orang yang memandikannya. Dia pasrah pada apapun yang dilakukan orang yang memandikannya. Dia tidak dapat bergerak dan bertindak apapun. Hamdun al-Qashshar mengatakan, tawakal adalah berpegang teguh kepada Dzat Allah. Al-Qusyairi lebih lanjut

¹⁰⁹ Solihin. *Etika tasawuf*, 188

mengatakan bahwa tawakal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang ada di dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah seorang hamba menyakini bahwa segala sesuatu hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Dia menganggap bahwa segala kesulitan merupakan takdir dari Allah.¹¹⁰

Sebagai contoh dapat dikemukakan kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar. Jumlah kaum musyrikin Quraisy tiga kali lipat dari tentara kaum muslimin. Persenjataannya pun jauh lebih lengkap. Menurut perhitungan akal sehat, bisa dipastikan pasukan kaum muslimin akan hancur. Tapi pada saat-saat yang menentukan, justru kemenangan berada di pihak pasukan Islam. Salah satu senjatanya yang paling ampuh adalah sikap tawakkal, yakni maju ke medan perang dengan gagah dan berani sambil berserah diri kepada Allah, setelah segala daya dan upaya dilaksanakan.¹¹¹

Tawakkal yang demikian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harun Nasution, menurutnya tawakal adalah menyerahkan diri kepada takdir dan keputusan Allah. Seseorang yang bersikap tawakal, selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat anugerah, dia berterima kasih, dan jika mendapat musibah, dia selalu sabar dan pasrah kepada takdir Allah. Seseorang yang bertawakal tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Dia tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat daripadanya. Dia percaya kepada janji Allah. Dia menyerah

¹¹⁰ *Ibid.*, 187-188

¹¹¹ Jiddan. *Artikel Media Muslim*. (<http://myqalbu.wordpress.com> diakses 28 November 2015)

kepada Allah. Dia selalu merasa hidup dengan Allah dan karena Allah.¹¹² Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 menegaskan tentang kewajiban kita sebagai hamba-Nya untuk bertawakkal.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya“. (QS.Ali Imran: 159).¹¹³

3) Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Sebetulnya dalam kitabnya tidak tertuang secara khusus tentang akhlak peserta didik terhadap orang tuanya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembelajaran seorang peserta didik. Dalam *fasl* kelima, al-Zarnuji menegaskan bahwa di dalam menuntut ilmu tidak hanya diperlukan kesungguhan dari peserta didik semata, akan tetapi dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang pendidik dan orang tua.¹¹⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa kewajiban orang tua sama dengan pendidik, bahkan melebihi dari sekedar mendidik. Karena orang tua merupakan orang pertama yang mengenalkan anak didik tentang banyak hal sebelum pendidik. Oleh sebab itu selayaknya bagi seorang peserta

¹¹² Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisis, dan Perbandingan*, cet ke-2. (Jakarta: Universitas Indonesia. 1997) 74

¹¹³ *Pengertian Tawakkal. Lembar Risalah An-Natijah, No. 18* ([http: www.g-excess.com](http://www.g-excess.com) diakses 28 November 2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 71

¹¹⁴ Ma'ruf Asrori. *Etika belajar* 47

didik wajiblah melaksanakan apa-apa yang dilakukan terhadap guru, juga menjadi kewajiban untuk dilakukan terhadap orang tuanya. Selanjutnya pada *fasl* ke-13, dikatakan bahwa salah satu penyebab fakir adalah berjalan di depan orang tua dan memanggil orang tua dengan sebutan namanya.¹¹⁵

Pernyataan dari al-Zarnuji tersebut sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur'an surat al-Isro' ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*¹¹⁶

4) Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, al-Zarnuji mengungkapkan banyak hal tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya, al-Zarnuji mengkhususkan pembahasan tentang akhlak peserta didik terhadap pendidiknya pada *fasl* ketiga dan keempat. Pada *fasl* ketiga al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih guru yang alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Karena jika peserta didik tidak selektif dalam memilih pendidik maka akan berdampak tidak baik pada dirinya. Kewajiban memilih orang yang pandai memang harus dilakukan, karena apabila seorang pendidik tidak pandai maka tidak

¹¹⁵ *Ibid*, 124

¹¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 284

akan dapat memberikan pelajaran yang banyak dan bermanfaat pada peserta didik. Begitu juga wara' dan lebih tua dari padanya.¹¹⁷

Lebih lanjut al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Dan menurut al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.¹¹⁸

Dalam hal ini al-Zarnuji memberikan beberapa cara untuk menghormati pendidik, diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya yang biasa digunakan mengajar, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah ketika pendidiknya lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, menghormati putra dan semua orang yang ada hubungan dengannya, baik famili maupun temannya, dan tidak duduk terlalu dekat dengan pendidik sewaktu belajar, kecuali terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.¹¹⁹

¹¹⁷ Ma'ruf Asrori. *Etika belajar* 24

¹¹⁸ *Ibid*, 31

¹¹⁹ *Ibid*, 35

5) Akhlak Peserta Didik Terhadap Teman

Masalah akhlak peserta didik kepada temannya tidak luput dari perhatian al-Zarnuji. Dalam hal ini nampaknya al-Zarnuji sangat menyadari adanya pengaruh teman serta lingkungan pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan pada permulaan bab IV ini, bahwa bukan saja orang tua, guru atau tabiat, seorang akan berubah. Akan tetapi adanya teman juga lingkungan sangatlah mempengaruhi perubahan sikap serta kebiasaan yang akan dilakukan oleh seorang peserta didik. Oleh sebab itu, al-Zarnuji menyatakan dan menyarankan kepada peserta didik untuk selektif memilih teman sebagaimana ketika dia memilih seorang pendidik. Dituliskan sebuah syair berbahasa persi sebagai berikut:

“Teman yang durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa Demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buruk membawamu ke Neraka Jahim teman baik membawamu ke Surga Na’im.”¹²⁰

Oleh sebab itu, al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang tekun, wara’, bertabiat lurus serta tanggap. Menghindari berteman dengan seseorang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah, karena tidak menggambarkan seorang teman yang memiliki sikap saling mengasihi dan menyayangi. Selain itu teman yang memiliki sifat-sifat di atas hanya membawa pada permusuhan dan perselisihan yang tidak akan memberi

¹²⁰*Ibid.* 30

manfaat terhadap peserta didik dan menuruti hal-hal tersebut hanya membuang waktu.¹²¹

6) Akhlak Peserta Didik Terhadap Kitab

Adalah termasuk menghormati pendidik, menghormati ilmu yang diajarkannya. Adapun cara menghormati ilmu antara lain dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Dikisahkan dari al-khulwani, ia berkata:

”Sesungguhnya aku dapat memperoleh ilmu hanya dengan mengagungkannya, aku tidak meraih kertas belajarku kecuali dalam keadaan suci”.

Ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Demikian pula, sebaiknya peserta didik tidak membentangkan kakinya ke arah kitab, kecuali bila hal itu tidak bermaksud meremehkan.¹²²

7) Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya

Selain membicarakan tentang akhlak peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, pendidik, teman serta kitab. Al-Zarnuji juga menuliskan dalam kitabnya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri. Adapun beberapa sifat yang dianjurkan al-Zarnuji tersebut, adalah sebagai berikut:

¹²¹ *Ibid*, 97

¹²² *Ibid*, 37

a. Sifat Tawadlu.

Menurut al-Zarnuji para pencari ilmu dianjurkan untuk memiliki sifat tawadlu dan tidak tamak terhadap harta benda, dalam arti lebih memiliki perhatian terhadap urusan akhirat daripada urusan duniawi. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengungkapkan:¹²³

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ حِصَالِ الْمُتَّقِي # وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ # فِي حَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدُ أَمِ الشَّقِيُّ

“Tawadlu adalah salah satu tanda orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawadlu, orang yang bertaqwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka.”

b. Anjuran untuk senantiasa tawakkal

Pada pembahasan tawakkal ini, al-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya satu fasl khusus yang membahas tentang pembahasan ini. Pada sub item etika peserta didik terhadap Tuhannya telah disebutkan, bahwa penanaman sifat tawakkal sangat dianjurkan oleh al-Zarnuji. Selain sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah, sifat tawakkal juga merupakan salah satu sifat yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Di samping tidak boleh patah semangat, ketika para peserta didik menghadapi masalah, peserta didik juga dianjurkan untuk bertawakkal,

¹²³ Al-Zarnuji. *Talimul mutalim* 12

yaitu menyerahkan segala keputusan akhir kepada Allah, setelah usaha yang dilakukan dianggap sempurna.¹²⁴

لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْتَغِلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ

“Adalah keharusan bagi seorang peserta didik untuk bertawakkal (berserah diri kepada Allah) di dalam menuntut ilmu. Tidak perlu merasa susah karena masalah rezeki dan hatinya jangan selalu disibukkan dengan urusan rezeki.”

c. Memiliki sifat berani

Selain sabar dan tekun, al-Zarnuji menganjurkan pula kepada seluruh peserta didik untuk memiliki sifat berani, dalam arti keberanian juga kesabaran dalam menghadapi. Keberanian menghadapi kesulitan dan penderitaan. Dalam kitabnya al- Zarnuji mengungkapkan:¹²⁵

الشَّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةً

“Keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan.”

d. Selalu berprasangka baik

Dalam kitabnya al-Zarnuji menganjurkan peserta didik untuk selalu berprasangka baik dan melarang untuk berprasangka buruk baik pada diri sendiri terlebih pada sesama muslim.¹²⁶

وَإِيَّاكَ وَإِنْ تَظُنُّ بِالْمُؤْمِنِينَ سُوءًا فَإِنَّهُ مُنْشَأُ لِعَدَاوَةٍ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ

¹²⁴ Ma'ruf Asrori. *Etika belajar* , 86

¹²⁵ Al-Zarnuji. *Talimul mutalim* , 14

¹²⁶ *Ibid*, 37

“Janganlah berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan dan hal tersebut tidak boleh.”

e. Bersikap wara’

Wujud dari sikap wara’ tersebut dengan menghindari makan banyak, terutama makanan pasar, sehingga menyebabkan banyak dahak dan lender sehingga menyebabkan kemalasan, menghindari orang yang banyak bicara, dan menjauhi hal-hal duniawi yang menjauhkan diri pada Allah. Al-Zarnuji menambahkan bahwa dengan menanamkan rasa wara’, maka ilmu yang diperoleh akan bermanfaat dan belajar akan lebih mudah serta akan mendapatkan banyak faedah.¹²⁷

فَمَهْمَا كَانَ طَلَبُ الْعِلْمِ أَوْرَعًا كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

“Maka menuntut ilmu yang disertai wara’, ilmunya akan berguna, belajarnya menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak ”

f. Menghindari perselisihan dan menanamkan rasa saling menyayangi

Seorang peserta didik seharusnya memiliki sikap saling menyayangi dan kasih sayang antar sesama, selalu menghindari adanya perselisihan. Al-Zarnuji mengatakan bahwa perselisihan hanya akan menyebabkan permusuhan dan hal tersebut hanya akan menyianyiakan waktu. Al-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya:¹²⁸

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

¹²⁷Ibid, 39

¹²⁸Ibid, 7

“Orang yang berilmu hendaknya saling mengasihi dan saling menasehati tanpa iri atau dengki, karena sesungguhnya dengki akan membawa pada kemudharatan yang tidak mendatangkan manfaat.”

g. Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela

Dalam kitabnya, al-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik tidak hanya mempelajari etika terpuji, tapi juga etika tercela. Lebih lanjut al - Zarnuji mengatakan:¹²⁹

وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوَ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكْبُرِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِفَّةِ
وَالْإِسْرَافِ وَالتَّقْصِيرِ وَغَيْرِهَا

“Orang Islam wajib mengetahui dan mempelajari berbagai etika yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil dan lain-lain.”

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلَّمَهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ
تَعَالَى وَقَدَرِهِ غَيْرٌ مُمَكِّنٍ

h. Larangan mempelajari ilmu perdukunan.

Selain menganjurkan untuk mengetahui beberapa akhlak yang terpuji dan tercela. Al-Zarnuji juga melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu perdukunan. Dalam kitabnya al-Zarnuji membahasakan ilmu nujum (meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi). Menurut al-Zarnuji hal tersebut tidak mendatangkan manfaat, dan dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari

¹²⁹ *Ibid*, 8

ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan:¹³⁰

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ
اللَّهِ تَعَالَى وَقَدَرِهِ غَيْرَ مُمَكِّنٍ

“Adapun ilmu nujum hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Lari dari ketentuan dan takdir Allah jelas tidak mungkin”

i. Kewajiban untuk berniat yang baik

Dalam kitabnya al-Zarnuji mengkhususkan *fasl* tentang niat. Menurut beliau, peserta didik harus menata niat pada masa-masa belajar, karena niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan signifikan. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan:¹³¹

ثُمَّ لَا بَدَّ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ التَّعَلُّمِ لِلْعِلْمِ. إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ
يَنْبَغِي

“Kemudian seyogyanya bagi peserta didik untuk berniat pada masamasa menuntut ilmu. Karena niat merupakan pokok dalam segala hal.”

Pernyataan al-Zarnuji tersebut berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW, ”Sesungguhnya syahnya amal itu tergantung pada niatnya.” Lebih lanjut al-Zarnuji menegaskan bahwa: (1) Niat harus ikhlas untuk mengharap ridho Allah, (2) Niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri

¹³⁰ *Ibid*, 9

¹³¹ *Ibid*, 10

nikmat akal dan kesehatan badan, (3) Niat untuk upaya mendapatkan kedudukan dimasyarakat diperbolehkan dengan catatan harus dimanfaatkan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

j. Memilih ilmu yang baik.

Disamping melarang untuk mempelajari ilmu perdukunan, al-Zarnuji juga menganjurkan peserta didik untuk mempelajari ilmu yang baik untuk kehidupannya, terutama dalam kehidupan agamanya. Terlebih lagi ilmu tentang ketuhanan dan akhlakul karimah.¹³²

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ

“Bagi setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang.”

k. Sungguh-sungguh dalam belajar

Al-Zarnuji mengkhususkan *fasl* tersendiri untuk sub item ini, dalam *fasl* tentang kesungguhan (*al-jiddu*), ketekunan (*al-Muwadzabah*), dan cita-cita (*al-Himmah*) al- Zarnuji mengatakan:¹³³

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمَلَاذِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَالْيَهِّ الْإِشَارَةُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى
..... وَقِيلَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَحَّ. قَرَعَ الْبَابَ وَجَحَّ وَجَحَّ

“Dan peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar harus tekun dalam menuntut ilmu, dan hal tersebut telah di firmankan oleh Allah. Barang siapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan

¹³² *Ibid.*, 13

¹³³ *Ibid.*, 20

mendapatkannya, dan barang siapa saja yang mengetuk pintu dan maju terus, tentu bisa masuk”.

l. Memiliki cita-cita yang luhur

Selain menganjurkan untuk sungguh-sungguh dalam belajar, al-Zarnuji juga menganjurkan peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur.

Dalam kitabnya dia mengatakan:¹³⁴

وَلَا بُدَّ لِطَلَبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمِّ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ

“Seharusnya bagi peserta didik memiliki cita-cita yang luhur.”

m. Memulai pelajaran pada hari rabu

Al-Zarnuji menganjurkan peserta didik untuk memulai belajar pada hari rabu. Al-Zarnuji berlandaskan sebuah hadits sebagai pijakan pendapatnya. Rasulullah SAW, bersabda:¹³⁵

“Tidak ada sesuatu yang dimula pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.”

n. Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami

Selanjutnya al-Zarnuji pada *fasl* ketujuh dalam kitabnya menganjurkan kepada peserta didik untuk memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami. Karena dengan memulai dengan pelajaran yang mudah dipahami maka tidak akan timbul kebosanan ketika mempelajarinya. Dalam kitabnya al-Zarnuji mensuliskan:¹³⁶

¹³⁴ *Ibid*, 23

¹³⁵ *Ibid*, 28

¹³⁶ *Ibid*, 29

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْتَدِيَ بِشَيْءٍ يَكُونُ أَقْرَبُ إِلَى فَهْمِهِ

“Dan sebaiknya bagi peserta didik memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami.”

o. Berfikir sebelum berbicara

Al-Zarnuji menganjurkan peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Karena perkataan bagaikan anak panah sehingga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tepat pada sasaran. Al-Zarnuji mencantumkan salah satu syair yang artinya:

“Bila kamu mau mendengar dan mengikuti orang yang memberi nasehat, maka kusarankan lima hal dalam menyusun ucapan: yaitu jangan kau lupakan sebab suatu ucapan, kapan mengucapkannya, dan dimana mengucapkannya.”¹³⁷

p. Membiasakan untuk bermusyawarah

Al-Zarnuji menganjurkan bagi peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam belajar, karena menurut al-Zarnuji mencari ilmu merupakan hal yang luhur dan perkara yang sulit. Oleh sebab itu adanya musyawarah akan mempermudah dalam memahami suatu ilmu. Dalam kitabnya al-Zarnuji menulisnya:¹³⁸

وَطَلَبِ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمَشَاوِرَةُ أَهَمَّ وَأَوْجَبَ

¹³⁷ *Ibid*, 30

¹³⁸ *Ibid*, 14

“Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah dengan mereka yang lebih mengetahui itu merupakan suatu keharusan”

q. Sabar, tekun dan tabah

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Al- Zarnuji menegaskan dalam kitabnya:¹³⁹

وَطَلَبِ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمَشَاوِرَةَ أَهَمًّا وَأَوْجِبَ

“Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah pokok dari segala urusan”

r. Selalu mengambil pelajaran (*istifadah*)

Dalam kitab *al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* al-Zarnuji menegaskan kepada peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*istifadah*) dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Selama ilmu tersebut tidak menjauhkan pada Allah dan bermanfaat bagi kehidupannya. Al-Zarnuji dalam kitabnya menuliskan:¹⁴⁰

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِدًّا فِي كُلِّ وَكْفَتْ حَتَّى يَحْمِلَ لَهُ الْفَضْلُ

“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*Istifadah*) disetiap saat sehingga memperoleh kemuliaan”

¹³⁹ *Ibid*, 14

¹⁴⁰ *Ibid*, 38

s. Mencermati keterangan guru

Dalam upaya meningkatkan pemahaman pada peserta didik dan mengurangi adanya ketidakpahaman atau bahkan kesalahan dalam memahami sebuah ilmu, maka al-Zarnuji menganjurkan pada peserta didik untuk mencermati keterangan dari guru. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan:¹⁴¹

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأَسْتَاذِ

“Seyogyanya bagi peserta didik untuk sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya.”

t. Anjuran untuk berusaha sambil berdoa

Usaha saja tidaklah cukup bagi seorang peserta didik tanpa disertai dengan doa. Demikian pula doa tidak akan berarti tanpa disertai dengan usaha. Anjuran berdoa ini untuk mengimbangi adanya usaha yang telah dilakukan oleh seorang peserta didik dan merupakan wujud tawakkal kepada Allah. Al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya:¹⁴²

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى

“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk berusaha memahami pelajarannya sambil berdo'a kepada Allah”

¹⁴¹ *Ibid*, 29

¹⁴² *Ibid*, 30

u. Anjuran untuk berdiskusi

Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang signifikan bagi seorang peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu, al-Zarnuji dalam kitabnya menyatakan:¹⁴³

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمَنَاظَرَةِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالتَّأَنِّي
وَالتَّأْمُلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشُّغْبِ

“Merupakan keharusan bagi peserta didik untuk saling mengingatkan pelajaran, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran.”

v. Anjuran untuk senantiasa bersyukur

Al-Zarnuji memberi nasihat agar para peserta didik senantiasa bersyukur , kepada Allah, disini tidak hanya pada hal materiil akan tetapi bersyukur yang harus dilakukan oleh peserta didik meliputi syukur atas kesehatan badan serta kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh Allah terhadap dirinya.¹⁴⁴

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَعِلَّ بِالشُّكْرِ مِنَ السَّانِ وَالْجِنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ

“Seharusnya bagi para pelajar untuk selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan menggunakan lisan, hal, tindakan nyata, maupun harta.”

w. Memperbanyak sholat

¹⁴³ Ibid, 30

¹⁴⁴ Ibid. 32

Seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu disarankan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan sholat. Oleh sebab itu, mendekatkan diri kepada Allah menjadi hal yang wajib untuk dilakukan oleh peserta didik. Dalam kitabnya al-Zarnuji menuliskan:¹⁴⁵

يَنْبَغِي أَنْ يَكْتَبِرَ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَائِشِعِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى
التَّحْصِيلِ التَّعَلُّمِ

“Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk memperbanyak sholat, dan hendaknya melaksanakan sholat dengan cara yang khusyu’ karena dengan demikian akan membantu keberhasilan belajar.”

Sholat disini tidak hanya sholat fardlu akan tetapi al-Zarnuji menganjurkan pula pada para peserta didik untuk selalu bangun dimalam hari dan melaksanakan sholat. Al-Zarnuji mengungkapkan dalam kitabnya:¹⁴⁶

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهْرِ اللَّيَالِي

D. Hasil Penelitian

1. Pemikiran Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy’ari

Kitab *Adabul’Alim wal Muta’alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy’ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah akhlak belajar mengajar secara terperinci. *Adabul’Alim wal Muta’alim* ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik

¹⁴⁵ *Ibid*, 40

¹⁴⁶ *Ibid*, 21

dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan akhlak dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al- Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik.

Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.¹⁴⁷

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

- a) Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran
- b) Akhlak yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
- c) Akhlak seorang murid terhadap guru
- d) Akhlak murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru

¹⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*. (Jombang: Maktabah Turats al-Islami. 1413) 22-23

- e) Akhlak yang harus diperhatikan bagi guru
- f) Akhlak guru ketika akan mengajar
- g) Akhlak guru terhadap murid
- h) Akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, atau akhlak terhadap buku atau kitab alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat kriteria akhlak yang harus dimiliki dan dilaksanakann bagi seorang guru atau pendidik dalam pembelajarannya meliputi:

- 1) Akhlak guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru.
- 2) Akhlak guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Akhlak guru terhadap murid atau anak didik.
- 4) Akhlak terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.

Pola pemikiran pendidikan KH. Hasyim dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayatayat Al-Qur'an, dan hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk

kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.¹⁴⁸

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama* bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat

Pemikiran pemikiran di atas tadi mengandung pengertian perencanaan awal, bagaimana peserta didik dan guru untuk mengawali dalam rangka menuntut ilmu hal ini sejalan dengan prinsip manajemen yaitu Perencanaan (*Planing*).

Dalam hal ini yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁹ Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an surat al Mujadalahah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁴⁸ Samsul Nizar dan Abdul Halim. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002) 156

¹⁴⁹ Samsul Nizar dan Abdul Halim. *Filsafat Pendidikan Islam...*, 157.

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah, 11).¹⁵⁰

Konsep pemikiran manajemen pendidikan Akhlak KH Hasyim ‘Asyari sangat signifikan dan sangat menekankan nilai *religijs ethic* dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata anak didik dan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab akhlak yang harus berlaku terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Untuk itu perlu adanya analisis akhlak seperti:

1) Analisis Akhlak Guru terhadap Diri Sendiri

Dalam bab akhlak guru terhadap murid terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap muraqabah, khouf, wara’, tawadlu’, dan khusuk kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi. Seorang pakar pendidikan asal pakistan, Khursyid Ahmad mencatat empat kegagalan yang diterima pendidikan barat yang lebih cendrung bersifat liberal dan sekuler, yakni 1) pendidikan barat gagal menanamkan dan mengembangkan cita-cita kemasyarakatan dikalangan murid atau anak didik. 2) Pendidikan barat gagal menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam hati dan jiwa murid atau anak didik dalam memenuhi kebutuhan

¹⁵⁰ Departemen Agama R.I. *Al-qur’an dan terjemah*. (Jakarta: Dept. Agama R.I. 1983) 910-911

jiwanya. 3) Pendidikan liberal membawa akibat perpecah belahan ilmu pengetahuan. 4) Pendidikan liberal tidak mampu menjawab tentang permasalahan-permasalahan mendasar.¹⁵¹ Sudah sepantasnya guru sebagai pendidik haruslah punya bekal keilmuan dan dekat dengan Tuhan sebagai dasar dalam mendidik murid.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.¹⁵² Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas guru, menurut Al-Ghazali, mendidik adalah tanggungjawab bagi orang yang berilmu. ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat guru hanya karena Allah dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri antara anak didik, guru kepada-Nya.¹⁵³ Hal ini berarti seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Illahi.

Selanjutnya sebagaimana penjelasan ulama' terdahulu tentang faktor pentingnya niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang guru atau murid dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbersit niatan

¹⁵¹ Tamyiz Burhanuddin. *Etika Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Etika*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) 114

¹⁵² KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wal Muta'alim...*, hlm. 55

¹⁵³ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) 64

dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, prestise, dan untuk mendapatkan kepentingan *duniawiyah* saja. Hal ini berbeda dengan pendidikan dan pencarian ilmu yang dikedepankan saat ini, di mana aspek *material oriented* sangat dominan sehingga menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antar aspek *material oriented* dan *spiritual oriented*. Akibatnya out put yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut pandang materi. Sehingga tidak jarang kejahatan yang besar justru banyak dilakukan orang-orang berpendidikan.

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al- Ghazali mengibaratkan kedudukan guru dan murid sebagai kayu dan bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika guru atau kayunya bengkok.¹⁵⁴

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang '*Alim* (kompeten) dan selalu *bermuthala'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks

¹⁵⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran dalam pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali.* (Semarang: Dita Utama. 1993) 39

kekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut pemikiran pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang disebutkan memiliki prinsip manajemen pengorganisasian (*organizing*), bagaimana seorang peserta didik untuk sampai tujuan harus memenuhi prinsip prinsip yang ketat yang telah di sebutkan di atas yaitu: tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya

Selain peserta didik juga seorang guru yang tidak terlepas dari proses pendidikan akhlak juga yang di sampaikan KH. Hasyim Asy'ari mengandung prinsip manajemen pengorganisasian (*organizing*) yaitu: Lebih lanjut pemikiran pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang disebutkan memiliki prinsip manajemen pengorganisasian (*organizing*), bagaimana seorang peserta didik untuk sampai tujuan harus memenuhi prinsip prinsip yang ketat yang telah di sebutkan di atas yaitu: tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya.

2) Analisis Akhlak Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab akhlak guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang akhlak guru dalam hal kemampuan psikologis. Kaitannya dengan dalam pembelajaran kontemporer yang terpenting saat ini menurut Sya'roni adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang guru. Karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu: *Pertama*, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

3) Akhlak Guru terhadap Murid atau Anak Didik

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁵⁵ Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵⁶ Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan akhlak atau etika anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basis pembentukan akhlak

¹⁵⁵ Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.* (Yogyakarta: Teras. 2007) 76

¹⁵⁶ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung: Al-Ma'arif. 1989)

atau etika anak tersebut. Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya. Diantara akhlak tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.¹⁵⁷ Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar.¹⁵⁸ Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

4) Analisis Akhlak Guru terhadap Kitab

Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam akhlak guru terhadap kitab adalah adanya kecendrungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai-nilai religius yang menyertai kegiatan guru. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan penguasaan terhadap keseluruhan pengetahuan secara sekaligus tidaklah mungkin dengan cepat

¹⁵⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992) 74-75

¹⁵⁸ *Ibid*, 85

dan secara instan. Maka seorang guru harus dapat memilih dan mengkalasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid.

Dalam memahami konsep ini bukan berarti *trend* agama dalam arti mendahulukan pendahuluan agama yang hanya mendominasi uraian-uraian tersebut, melainkan juga *trend pragmatisme* (dalam pengertian secara umum), sehingga apapun yang menjadi penilaian tentang kedudukan ilmu berdasar kegunaan bagi manusia juga penting, namun ilmu agama juga penting. Keuntungan dari konsep ini adalah pemahaman keagamaan menjadi sangat mendalam dan ilmu-ilmu lain juga penting sebagai keharusan untuk kegunaan manusia.¹⁵⁹

Adapun analisis dan kaitannya empat akhlak guru tersebut dengan penerapan secara umum, penulis melihat fenomena ini sebagai keharusan, karena hal ini bukanlah tanpa alasan, mengingat memang ada sebagian guru sekarang ini telah menyimpang dari kode etiknya. Ditambah lagi adanya ketidakseriusan guru dalam pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai generasi yang baik dan mempunyai akhlak, adab atau sifat yang terpuji masih jauh dari harapan. Sementara itu, kesalahan kecil yang dilakukan guru mendapatkan respon yang begitu besar dan hebat dari masyarakat, mengingat kedudukan guru adalah sebagai *uswah*.

Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan.

¹⁵⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran dalam pendidikan...*, 46

Kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai etika dan budi pekerti itu ditanamkan. Adanya fenomena guru yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangatlah riskan. Implikasi dari asumsi tindakan yang tidak edukatif adalah siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dari fenomena ini banyak pakar menganalisa akibat dari *pertama* kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik, jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi.

Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. *Kedua* kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga* kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan.

Keempat sikap guru yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu penekanan terhadap aspek etika,

moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang beretika mulia. Hal senada juga disampaikan Athiyah al-Abrasyi bahwasanya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak, adab, budi pekerti atau etika adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu etika sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.¹⁶⁰

Kaitannya dengan fenomena tersebut perlu kiranya sebagai guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas. karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya *nur ilahi* adalah dengan rasa keikhlasan, dan ini bukan berarti guru tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa harus dihormati.

Untuk itu apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*. Karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapan pun tetap tidak akan terganti oleh mesin

¹⁶⁰ Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok...*, 15

yang canggih sekalipun. Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam bab ini KH. Hasyim Asy'ari tidak membagi etika guru secara terperinci namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai berikut:

Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi. Hal ini dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu karena untuk ibadah karena Allah.

Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya guru juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga diwaktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap anak didik atau murid.

Pada saat sampai di sekolah hendaklah guru memberi salam pada murid atau anak didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para murid atau anak didik. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al- Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdo'a untuk kebaikan dirinya dan kebaikan murid, anak didiknya, kaum

muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan *ta'awudz*, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi dan pengikutnya. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, misal tafsir, hadis, ushul fiqh dan mengakhiri dengan kitab *Rakai'iq* (kelembutan hati) dan kitab lainnya. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta guru hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan murid, dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan murid yang menyimpang dari pembahasan tanpa harus membuatnya malu. Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu.

Selanjutnya tujuan akhir menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan akhlak adalah agar peserta didik mendapatkan kemanfaatan ilmu dan ridho Allah, untuk tujuan ini di sampaikan peserta didik dan guru harus lah dalam menuntut ilmu benar benar melaksanakan niat awal dan mengelolanya proses proses interaksi peserta didik dan guru dengan keihlasan semata, ini mengandung prinsip manajemen pergerakan (*actuating*), dan prinsip pengawasan (*controlling*).

2. Pemikiran Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut Syaikh Al-Zarnuji

Syaikh Al-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang hidup pada abad pertengahan, sehingga kondisi *sosio cultural* yang ada pada saat itu, mempengaruhi pemikirannya tak terkecuali tentang pola hubungan guru dan murid. Sehingga wajar apabila dikatakan, bahwa hubungan guru murid menjadi sangat dekat, sebab posisi guru dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu dan pencarian ilmu oleh diri murid identik dengan pencarian guru yang ahli dalam bidang ilmu tertentu. Sistem pengajaran zaman klasik pada umumnya adalah sistem *halaqah* (kelompok-kelompok), yakni para murid yang belajar berkumpul mengelilingi seorang guru.¹⁶¹

Dalam sistem ini seorang murid harus mendengarkan, menerjemahkan kitabnya sesuai keterangan guru, memperhatikan bukunya sendiri dengan membuat catatan-catatan dan keterangan penting, sedangkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan. Pola hubungan guru murid semacam ini lebih mengacu pada pola hubungan satu arah. Menurut Zahara Idris, model hubungan satu arah adalah guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar (*teacher centered*), yaitu guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah murid mendengarkan dan

¹⁶¹ *Ibid.* hlm. 264

mencatat (murid pasif). Gurulah yang merencanakan, mengendalikan, dan melaksanakan segala sesuatunya.¹⁶²

Dengan sinyalement inilah al-Ghazali dalam *Ikhya Ulumuddin*, menerangkan bahwa hak seorang guru lebih besar dari hak bapak, karena bapak menjadi sebab lahirnya anak dan kehidupan di dunia fana, sedang guru menjadi sebab kehidupan yang kekal dan abadi. Sebagaimana hak anak-anak dari seorang ayah adalah bekasih-kasih dan tolong menolong mencapai segala maksud, demikian pula kewajiban murid terhadap gurunya.”¹⁶³ Dalam hal ini al-Zarnuji memberi anjuran kepada guru secara tegas :

وَيَنْبَغُ أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُسْتَفِئًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَاحْسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

“Hendaknya orang yang berilmu mempunyai sifat belas kasihan dalam memberi nasehat, jangan bermaksud jahat dan iri hati. Karena iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfa’atnya.”

Nasehat ini mengandung pesan, supaya guru lebih memperhitungkan aspek psikologi dan kejiwaan dalam mendidik para muridnya, yaitu dengan jiwa kasih sayang dan lemah lembut dalam memberi nasehat.

- 1) Berjiwa pengasih dan penyayang

¹⁶² Zahara Idris. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Padang : Angkasaraya. 1987) 44

¹⁶³ H. Ismail Yakub. *Tarjamah Ikhya Ulumuddin al-Ghozali* , Cet. XII.(Jakarta : CV. Faizan. 1994) 213

Metode dan cara mendidik dengan penuh kasih sayang serta sikap lemah lembut, dapat memperlihatkan diri yang penuh kesungguhan untuk mendidik umat sebagai hamba Allah.¹⁶⁴

Sikap ini menunjukkan suatu keihklasan sebagai dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut kajian H.M. Arifin, Kasih sayang guru kepada murid terbagi dalam dua term. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; artinya guru harus lemah lembut dalam pergaulan. *Kedua*, kasih sayang dalam mengajar, artinya “ guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dapat dirasakan mudah oleh anak didik, jadi guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.¹⁶⁵

Pesan kasih sayang diatas memberi isyarat bahwa guru hendaknya menghindarkan cara-cara kekerasan dalam bergaul dengan para muridnya. Sebab kekerasan guru terhadap murid dapat membawa pengaruh yang buruk dalam jiwa murid dan dapat menghalangi siswa dalam memahami ilmu. Sehingga membunuh semangat berprestasi dan maju dalam jiwa siswa. Sedangkan hukuman yang baik bagi murid yang melakukan kesalahan menurut Athiyah al-Abrasyi¹⁶⁶ adalah untuk memperbaiki kesalahan tersebut serta melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama.

¹⁶⁴ Hasan Ayyub. *Etika Islam (Menuju Kehiduoan yang Hakiki)*, Cet. I.(Bandung : Tri Genda Karya. 1994) . 641

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. .85

¹⁶⁶ Moh. Atiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. I.(Jakarta: Bulan Bintang. 1970) 154

Dengan demikian seorang guru hendaknya mampu bersikap bijaksana dalam memberikan hukuman, mampu menyesuaikan dengan menimbang kesalahan dalam diri murid, dengan jiwa kasih sayang dan kelembutan guru akan mendorong murid untuk lebih terbuka, merasa dikasihani serta ketetapan hati untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sehingga sampailah kepada tujuan utama bahwa hukuman disekolah adalah sebagai fungsi perbaikan. Disamping itu secara psikologis sikap kasih sayang dapat menjadikan ketentraman dan kedamaian dalam jiwa orang yang dikasihi sebab merasa terlindungi, tak terkecuali kasih sayang guru terhadap muridnya.

2) Lemah lembut dalam bernasehat

Bentuk kasih sayang yang lain oleh guru adalah lemah lembut dalam ucapan, nasehat hendaknya dilakukan dengan bijaksana, menghindari katakata yang tidak berguna, tidak mencela serta mengejeknya. Sebab celaan dan cemoohan yang sering didengar oleh murid akan dianggap biasa, sehingga menjadikan lenyapnya wibawa suatu nasehat serta jatuhnya pengaruh guru dalam diri murid.

Hal ini menunjukkan, bahwa guru sebagai sentral figur bagi muridnya dituntut untuk mempunyai karisma yang tinggi disamping kewibawaan yang sangat menunjang perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Sehingga semua perkataan, sikap dan perbuatan darinya akan memancar kepada muridnya. Tetapi tidak berarti guru harus jauh dengan murid, terkait perannya sebagai orang

tua kedua, menjadi bijaksana jika guru dalam hal tertentu mampu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹⁶⁷

Nasehat sebagai metode mendasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan, sebab nasehat seorang guru dalam proses belajar mengajar bagi murid, dapat menjadi motivasi sendiri dalam memacu belajarnya, dengan nasehat secara tidak langsung murid merasa diperhatikan sehingga tumbuh keyakinan bahwa dirinya memiliki posisi disamping gurunya. Disamping itu nasehat dan arahan dapat menjadikan siraman bagi mental kejiwaan dan motivasi murid apalagi pada saat murid sedang mengalami suatu problem tertentu baik dalam masalah belajar maupun problem lain. Dalam kondisi seperti inilah urgensi nasehat seorang guru memiliki arti.

Ketentuan al-Zarnuji terhadap pribadi guru yang ideal, secara konvensional cukup mewakili sebagai kualifikasi dasar menurut konsep *Humanisme religius*, yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman Mas'ud, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.¹⁶⁸

Disamping itu penghormatan dan keberpihakan terhadap manusia tidak bisa lepas dari misi *devine agency* atau *khalifatullah*. Hal ini berarti bahwa *humanisme religius* mengharuskan guru untuk

¹⁶⁷ Abidin Ibn Rusn. *Pendidikan Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Cet. I.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998) 70

¹⁶⁸ Abdur Rahman Mas'ud. *Menggagas format* , 194

mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dan dalam arti memiliki tanggungjawab sosial, religius dan lingkungan hidup. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku guru ditujukan agar siswa dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.¹⁶⁹

Berpijak dari pemikiran diatas maka keterbukaan psikologis merupakan faktor terpenting bagi guru, mengingat posisi guru sebagai penutan murid (*Uswah*), disamping keterbukaan psikologis guru juga memiliki signifikansi, yaitu : *Pertama*, keterbukaan psikologis sebagai prasyarat penting untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan murid yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.¹⁷⁰

Disamping itu tampilan guru sebagaimana diuraikan, cukup menunjang bagi terciptanya kondisi kegiatan belajar didalam kelas yang sangat kondusif, sebab ditunjang oleh pemahaman dan keterampilan guru terhadap faktor-faktor yang melingkupi proses pendidikan terutama dari segi psikologi murid, sehingga proses belajar mengajar tercapai dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan ulasan Dr. Zakiah Daradjat mengenai unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam masalah belajar, antara lain:

¹⁶⁹ *Ibid.* 196-197

¹⁷⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*(Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2000) 228-229

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
- b. Membangkitkan minat murid
- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
- d. Mengatur proses belajar mengajar
- e. Berpengaruhnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya kedalam kehidupan nyata
- f. Hubungan manusia dalam proses belajar mengajar.¹⁷¹

Dalam buku *Kecerdasan Ruhani* karangan Toto Tasmara,¹⁷² dijelaskan, bertakwa dan bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (*amanah*), sehingga menghasilkan *performance* hasil kinerja yang terbaik. Kehadiran guru yang demikian bagi murid bagaikan air suci yang mensucikan, dia tidak hanya ingin memurnikan dirinya sendiri, tetapi ada semacam misi suci (*sacred mission*) untuk mengajak orang lain. Ini dilakukan sebagai rasa tanggung jawabnya untuk melangkah menapaki jalan lurus menggapai ridho Ilahi.

Sehingga untuk menjadi guru yang ideal, hendaknya mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan rohaniah, yakni menjunjung nilai kejujuran dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban serta ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah SWT, dengan semangat meneladani akhlaq Rosulullah SAW, ingin menjadikan kepribadian dirinya sebagai inspirasi dan motivasi yang kuat dalam rangka

¹⁷¹ Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang; 1980) 21-23

¹⁷² K.H. Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema Insani. 2001) 197

meningkatkan mutu dan memberdayakan kualitas orang lain khususnya murid.

Sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait posisinya sebagai figur seorang bapak bagi para muridnya, sebagaimana hubungan yang dikehendaki oleh Syeh al-Zarnuji dalam hubungannya dengan proses pendidikan mencakup konteks cukup luas bukan sekedar penggalian pengetahuan dan ketrampilan murid, tetapi juga mempelajari peranan yang tepat serta pergaulan sesama manusia, menyayangi dan membenci, percaya diri, serta belajar memperoleh bakat dan ciri-ciri kepribadian dan etika.

Melalui pencermatan secara detail, sikap dan perilaku murid terhadap guru, sebagaimana direkomendasikan oleh al-Zarnuji terbagi dalam dua situasi, yaitu situasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan hubungan yang berlangsung dalam situasi di luar kelas. Penekanan sikap yang diusulkan oleh al-Zarnuji terhadap murid pada intinya adalah supaya murid senantiasa menghiiasi diri dengan etika dan sikap utama sebagai sarana mempermudah dalam menuntut ilmu serta menuai manfaat dari pengembaraannya, yakni *tawadlu'* dan menjunjung tinggi akhlak.

1) *Tawadlu'*

Setiap murid hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengalamannya serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan

akalnya, membukakan tabir-tabir kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim dari pada gurunya. Guru lebih mampu memberikan nasihat yang terbaik, sehingga wajar apabila murid mentaati segala pemberian dan arahan guru serta mengesampingkan pendapat dirinya, sebab kekeliruan guru (yang *mursyid*) ada kemungkinan lebih baik dari pada kebenaran dirinya.¹⁷³

Dalam hal ini al-Zarnuji bernasehat, seyogyanya ahli ilmu tidak mempunyai sifat tamak (menginginkan sesuatu yang tidak semestinya) sebab hanya akan menjadikan dirinya hina. Untuk selanjutnya dianjurkan bersifat *tawadlu'*.

Beliau menulis sebuah syair dari Syeh Rukn al-Islam yaitu:

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي وَبِهِ التَّقِي إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي¹⁷⁴

Sesungguhnya sikap *tawadlu'* (rendah diri) adalah bagian dari sifatsifat orang yang takwa kepada Allah swt. Dan dengan *tawadlu'* orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya. Akan tetapi ada hal yang harus diingat bahwa sikap *tawadlu'* memiliki batasan tertentu. Sebab *tawadlu'* yang berlebihan termasuk sikap yang dilarang karena mengarah pada *tamallu'*.¹⁷⁵ Sikap *tawadlu'* yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah *tawadlu'* yang tidak merusak hakekat nilai ketataan itu sendiri. Sikap *tawadlu'* tersebut digambarkan dengan

¹⁷³ Hasan Ayyub. *Etika Islam.*, . 636

¹⁷⁴ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail. *Syarah Ta'lim al-Muta'alim.*(Indonesia: CV. Karya Insan) . 12

¹⁷⁵ H. Anwar Masyari. *Akhlaq al-Qur'an*, Ce t I.(Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990.) 153

“Selalu mencari keridloan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan”.

Sikap *tawadlu'* bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki dalam proses pembelajaran dengan senantiasa mengikuti pendapat dan petunjuk seorang guru, sebab pada umumnya dengan memperhatikan nasehat seorang guru, maka murid akan lebih mudah memahami suatu pelajaran, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan melalui petunjuk dan nasehat guru dengan tidak ada maksud untuk mengingkarinya. Alasan mendasar tentang hal ini adalah pendapat al-Ghozali, bahwa

“ *ilmu itu hanya akan didapatkan dengan merendahkan diri dan memperhatikan* ”¹⁷⁶

Jadi ketaatan seorang murid kepada guru dalam konteks pemikiran al- Zarnuji, memuat alasan nilai *ethic*, bukan sebagai hubungan ketaatan tanpa batas sebagaimana dikatan oleh “A. Steen Brink” dalam mengkritik hubungan santri dengan Kyai, yang umumnya *sam'an wa tha'atan*, yang menjadi fatwa sang Kyai harus diterima dan ditaati santri.¹⁷⁷

Karena pada dasarnya, bahwa munculnya sikap *ketawadlu'an* adalah adanya guru yang benar-benar mumpuni dalam keilmuannya, mampu membimbing para murid dan tinggi dalam mendekati diri kepada Allah

¹⁷⁶ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumudin Juz I.* (Indonesia : Thoha Putra) 50

¹⁷⁷ Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran al ghazali*, 82

SWT, karena Allah sendiri mengakui keunggulan derajat bagi orang-orang yang berilmu.¹⁷⁸

Dengan demikian, sikap *tawadhu'*, pemulyaan dan penghormatan sebagaimana dinasehatkan oleh al-Zarnuji, bukan diberikan kepada sembarang guru, akan tetapi kepatuhan sikap dan etika tersebut hanya diperuntukkan bagi guru yang benar-benar memiliki tingkat kesucian tinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhsari Dlofir¹⁷⁹, bahwa konteks *ketawadlu'an* dan kepatuhan murid pada guru hanya karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, kerendahan hati dan kecintaannya mengajar murid-muridnya.

2) Menjunjung Tinggi Etika

Misi Islam yang sebenarnya adalah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin atau kholifah di bumi. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan unsur-unsur kekuatan dan pribadi-pribadi yang sholeh, agar dengan akal pikiran dan hatinya dapat memberikan saham dalam mempertinggi taraf kehidupan dan mendapatkan perlindungan serta ridho Allah dibalik kehidupan yang sekarang.¹⁸⁰

Menurut Affandi Muhtar, perhatian al-Zarnuji terhadap eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu

¹⁷⁸ al-Qur'an Surat Al-Mujadalah : 11

¹⁷⁹ Zamakhsari Dlofir. *Tradisi pesantren* , 84

¹⁸⁰ Sayid Sabiq. *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Cet.I(Bandung PT. Inter Masa. 1981) 41

dengan etika kehidupan. Menurut al-Zarunji, ilmu sangat penting untuk bisa menumbuhkan etika yang terpuji sekaligus bisa menghindarkan dari etika yang tercela. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku hidup, al-Zarunji menekankan untuk mempelajari ilmu etika sehingga bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, kemudian mengaplikasikannya secara tepat, merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim.¹⁸¹

Pesan inilah yang menjadi tujuan utama dari beberapa nasehat Syaikh al- Zarunji kepada para penuntut ilmu, dalam memberi aturan normatif dan acuan beberapa sikap sebagai etika yang harus dipegang oleh para murid untuk menghormati dan menjaga hubungan dengan gurunya sebagai pedoman sebagai etika dalam belajar. Sebagaimana ditulis sebagai berikut:

“tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat duduk guru (jika berdekatan harus ada jarak sekitar sebusur panah), tidak mendahului bicara sebelum mendapat ijin guru, tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak enak (tidak berkenan)”¹⁸²

Salah satu prinsip dasar dalam hubungan ini adalah rasa hormat murid kepada gurunya, dengan rasa cinta guru terhadap muridnya. Bagi al-Zarunji, bahwa belajar merupakan ibadah internal yang memiliki signifikansi yang tinggi pada dataran relegius, sehingga semua yang terkait dengan ilmu selalu diukur dengan etika baik dan buruk. Akan tetapi akhlak-akhlak yang disarankan di atas merupakan hal-hal yang sangat

¹⁸¹ Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, Yudian W.Asmin (penyunting). *Islam Berbagai Perspektif, (Didedikasikan Untuk 70 th Prof. Dr. H. Munawir Sadzali)*.(Yogyakarta: LPMI. 1995) 23

¹⁸² Al-Zarunji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il. *Sarah talimul mutalim*. 17

berpengaruh dan memiliki konsekuensi bagi proses interaksi guru-murid baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga substansi dari aturan normatif tersebut perlu dikaji ulang.

Setiap orang yang belajar bermaksud untuk mendapatkan ilmu, walaupun ilmu itu tertulis dalam buku-buku, tetapi kunci rahasianya ada ditangan guru. Sehingga murid berkepentingan kepada guru dan tidak seorangpun dapat memahami ilmu kecuali melalui proses belajar, paling tidak pokokpokok ilmu. Semua itu kita dapat dari guru sehingga tidak sia-sia waktunya, cepat dan jelas dalam memahaminya. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut murid harus dapat mengambil hati guru dan bertingkah laku yang dapat menyenangkan hatinya karena hal itu merupakan manifestasi dari rasa hormat pada guru.¹⁸³

Bentuk penghormatan dalam sikap dengan menjunjung akhlak sebagaimana yang ditekankan al-Zarnuji diatas, dalam kontek zamannya merupakan aturan yang sangat ideal, sebab sebagaimana yang dikemukakan di depan bahwa sistim pengajaran yang diterapkan adalah sistim *halaqah*. Sehingga apabila murid tidak mengindahkan etika dalam proses belajar dan tidak dapat menjaga sikap sosial yang baik dihadapan gurunya, maka akan kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan guru, sebab otoritas guru memang mendominasi proses belajar mengajar. Berbeda dengan sistem pendidikan sekarang, yang menempatkan murid sebagai subyek didik yang aktif dan kreatif dalam

¹⁸³ A. Hasan. *Kesopanan Tinggi Secara Islami.* (Bandung : CV. Diponegoro. 1993) 25- 26

menentukan hasil belajar, disamping sebagai obyek yang menerima pelajaran dari guru.

Disamping itu, untuk sistim pengajaran dikelas, kondisi umum dan suasana kelas yang efektif, berpengaruh bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dan kualitas belajar.¹⁸⁴ Karena etika-etika di atas merupakan aspek-aspek yang terkait dengan pembentukan suatu kelas yang kondusif, seperti posisi duduk yang tidak teratur berpengaruh bagi proses interaksi guru murid yang tidak efektif, serta tidak bertanya pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. Sebab menyela pembicaraan guru pada saat guru menyampaikan materi pelajaran akan membuyarkan konsentrasi guru dalam menyampaikan materi. Maka hendaknya murid bersungguh-sungguh memperhatikan pelajaran, tidak menyela perkataan guru sehingga materi yang disampaikan guru dapat diserap dengan baik.

Kontekstualisasi pemikiran al-Zarnuji mengenai pola hubungan guru murid adalah sebagai hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana tidak ada otoritas guru terhadap murid, melainkan hubungan yang bersifat demokratis. Dengan kata lain, etika adalah penting dalam melakukan hubungan antara guru dan murid, tujuan utama dari metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik diantara guru dan murid, dari posisi murid hanya melalui kesenangan gurunya yang didapatkan dalam keikut

¹⁸⁴ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. 2001) 10

sertaan dalam proses belajar mendapatkan keuntungan yang diambil, karena keluasan pengetahuan guru.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap *tawadlu'* murid terhadap guru bukan merupakan tindakan yang mutlak harus dilakukan, sebab menurut al-Zarnuji hanya guru yang memenuhi beberapa kriteria dan kualifikasi sebagaimana dijelaskan di ataslah yang dapat menyandang predikat guru yang patut untuk dihormati dan dita'dhimi oleh muridnya. Disamping itu etika guru terhadap siswa berbentuk tanggung jawab yang sifatnya memberikan hak dan kewajiban. Hak murid adalah mendapatkan pengajaran secara baik, dihargai segala pendapatnya, hak untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dunia pendidikan sifatnya seimbang, hubungan antara guru dan murid terdapat aturan yang mengikat, sehingga keduanya membentuk hubungan yang harmonis. Maka bentuk sikap (etika) guru terhadap murid adalah mampu menunjukkan sikap kepribadian sebagai pendidik sejati, yakni *alim*, mampu berbuat *wara'*, penyantun dan penyabar.

Kedudukan guru dalam dunia pendidikan dewasa ini tetap menempati posisi terhormat sebagai tenaga profesional (*'alim*), namun *kewira'ian*, keshalehan dan keteladanan sebagaimana prasyarat mutlak dalam pendidikan klasik bukan menjadi tuntutan yang mutlak. Yang terpenting adalah profesionalisme dalam pentransferan pengetahuan bagi murid, sehingga hubungan guru murid hanya sebatas berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan zaman dulu dimana hubungan guru murid terjalin kuat sekali. Dan berlangsung tidak sebatas dalam masa pendidikan saja. Akan tetapi hal ini bukan berarti hubungan guru murid dalam pendidikan saat ini tidak diperhatikan secara serius, sebab hubungan guru murid dalam proses belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga hubungan guru dan murid menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan, hanya saja tuntutan moral dan etika dalam hubungan ini tidak begitu ketat seperti pendidikan zaman dulu. Hal ini dimungkinkan oleh adanya suatu muatan materialistik dalam pendidikan saat ini.

E. Pembahasan

Prinsip manajemen bagaimana semua yang akan dilakukan haruslah direncanakan (planning), disini K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar niat adalah hal yang utama karena dari niat inilah keberhasilan akan di peroleh, dan niat dari menuntut ilmu atau proses belajar mengajar adalah karena ridho Allah;

Membagusi niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata mata mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi nurani dan taqorub kepada Allah SWT. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan, atas teman teman, penghormatan masarakat, dan tujuan sejenisnya.

Kemudian dalam prinsip manajemen berikutnya yang mengandung nilai pengerakan (actuating) dan pengorganisasian (organizing) dan

(Controlling) terangkum dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dari tujuan pendidikan akhlak .

Secara langsung tujuan pendidikan yang sistematis dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* sebenarnya tidak disebutkan, namun secara ringkas dari apa yang menjadi uraian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan dalam kitabnya dapat disebutkan bahwa derajat ulama' merupakan suatu keharusan dan tujuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh pendidik maupun anak didik¹⁸⁵ puncak dari ilmu adalah mengamalkan ilmu.¹⁸⁶Tujuan selanjutnya adalah, kemuliaan ilmu untuk menggapai ridha Allah yang sepenuhnya berjuang dijalan Allah. Dari penjelasan tersebut tampaknya apa yang telah dipikirkan KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini berlandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari memberikan tekanan yang sama kuat antara akhlak dan intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Titik tekan pada ilmu dan akhlak itu tampak tersebar di berbagai tempat dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Adapun akhlak yang

¹⁸⁵ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*.(Jombang: Maktabah Turats al-Islami. 1413H) 13

¹⁸⁶ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. 13-14

ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlaka kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Pertama, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya:

1. Aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja.
2. Menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya,
3. Menerima apa adanya pemberian Allah (*qanaah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.¹⁸⁷

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak guru terhadap murid. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, dan menjadi publik figur bagi keteladanan muridnya baik di kala beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu adab murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Apa yang menjadi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dirasa sangat relevan dengan apa yang menjadi cita-cita tujuan pendidikan saat ini bahkan menjadi tujuan pendidikan sepanjang masa. Dimana pada tujuan pertama yaitu mencapai derajat ulama' (menjadi orang yang berilmu) dan derajat insan utama

¹⁸⁷ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. 25-29

(*khair albariyyah*)¹⁸⁸, adalah tujuan dambaan bagi pendidik maupun anak didik. hal ini senada dengan Kongres se-Dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia (peserta didik, pendidik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan tundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”¹⁸⁹

Dengan tujuan pendidikan seperti ini, maka murid maupun guru dapat mempersiapkan diri secara penuh yang tidak hanya ahli dalam keilmuan agama saja. Karena beerbicara tentang tujuan berarti berbicara mengenai hasil yang nantinya akan dicapai dalam pendidikan. Sedangkan pada tujuan yang kedua yaitu beramal baik sesuai dengan ilmu yang diperoleh merupakan puncak dari segala ilmu. Amal ini juga yang menjadi manifestasi tujuan setiap orang, karena yang dianggap sebagai buah dari ilmu adalah amal. Tujuan semacam ini dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap langkah orang yang berilmu dalam mengaplikasikan keilmuannya. Adapun manifestasi dari pengamalan

¹⁸⁸ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. 13

¹⁸⁹ Dikutip dari Samsul Nizar. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002) 37-38

ilmu itu sendiri adalah sikap, perilaku atau akhlak sang pemilik ilmu. Dalam islam ilmu bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang cukup diketahui saja, tapi juga perlu diamankan sekaligus sebagai bekal kehidupan akhirat kelak. Secara sederhana tujuan semacam ini sudah merupakan cerminan pandangan hidup manusia.

Pemikiran semacam ini juga searah dengan yang disampaikan oleh pakar pendidikan seperti, Ahmad D. Marimba, mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁹⁰ Sedangkan tentang kepribadian muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaannya menuju pengabdian kepada Tuhan dengan wujud penyerahan diri kepada-Nya.

Sebagaimana Marimba, Hasan Langgulung menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat.¹⁹¹ Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi yang mantap dan beretika mulia, pribadi yang cakap dan ideal untuk dijadikan sebagai figur seorang pemimpin.

¹⁹⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Pendidikan Islam.* (Bandung: Al-Ma'arif. 1980) 12

¹⁹¹ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam.* (Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1980) 92

Pada tujuan yang ketiga yaitu mencapai ridha Allah, dapat dikatakan merupakan tujuan operasional dalam pendidikan. Dimana dalam konsep ini segala aktifitas yang dilakukan harus bertujuan demi tercapainya ridha Allah dan kebaikan disisinya. Abdurrahman an-Nahlawi, mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Hal ini berarti sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. adz-Dzariyat 51: 56).¹⁹²

Pandangan semacam ini merupakan proses yang perlu diterapkan kembali oleh guru-guru dalam pelaksanaan praktek pendidikan pada saat ini, dimana tujuan terpenting dalam pendidikan adalah ridha Allah sebagai manifestasi pengamalan ilmu, adapun yang selain dari itu semua bukan tujuan utama. Dari beberapa tujuan-tujuan tersebut di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, yakni tujuan individu yang berkaitan dengan individu dan pelajaran mereka sebagai persiapan di kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, yakni tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, yakni tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat.¹⁹³

Menurut KH. Hasyim Asy'ari kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila antar Akhlak guru dan murid saling dilaksanakan secara baik sesuai

¹⁹² Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro. 1989) 160

¹⁹³ Omar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979) 399

dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya akhlak religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan akhlak religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3.

Yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹⁴

Tampak disini, gagasan KH. Hasyim Asy'ari yang ditawarkan lebih bersifat praktis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Mengenai pembahasan adab guru dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim* kiai KH. Hasyim Asy'ari memberikan 14 *point* acuan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya :

1. Hendaklah seorang guru dalam menjalankan profesi yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil,

¹⁹⁴ Undang-Undang Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) 8

menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.¹⁹⁵

2. Hendaklah tidak menghalangi hak seseorang murid untuk menuntut ilmu, karena terkadang dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus. Terhadap hal seperti itu, guru hendaknya bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun juga suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barakah* ilmu pengetahuan yang terus-menerus dipelajari atau diajarkan.
3. Mencintai para anak didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri), berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.
4. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materimateri yang terlalu berat bagi mereka karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.¹⁹⁶
5. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya memahami metode-

¹⁹⁵ KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. 85

¹⁹⁶ *Ibid*, 88

metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.

6. Meminta anak didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan sebagainya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.
7. Apabila di antara anak didik terdapat anak yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.¹⁹⁷
8. Hendaklah guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang anak didik dihadapan anak didik yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.
9. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan (keberhasilan) mereka.¹⁹⁸

¹⁹⁷*Ibid.*, 89

¹⁹⁸*Ibid.*, 90

10. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.
11. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/ pekerjaan), dan sebagainya.¹⁹⁹
12. Apabila di antara beberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.
13. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
14. Memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka.²⁰⁰

Tidak kalah penting dari yang disebutkan diatas guru juga mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih anak didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), adapun melatih berarti mengembangkan ketrampilan para siswa (psikomotorik).

¹⁹⁹*Ibid*, 91

²⁰⁰*Ibid*, 93.

Ketiga tugas yang dinyatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan tidak terpisah-pisah. Artinya, dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan ketrampilan. Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai penggunaan ilmu dan teknologi tersebut. Beliau memandang bahwa akhlak tersebut penting dan perlu diperhatikan. Akhlaknya antara lain:

- a. Mengajukan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan. Apabila tidak mampu memberi, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya.
- b. Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut.
- c. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari urutan yang pertama adalah Al-Qur'an, disusul Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadits kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain.
- d. Periksa dahulu bila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah, dan akhir buku.
- e. Bila menyalin buku pelajaran Syari'ah, hendaknya dalam keadaan suci kemudian diawali dengan *Basmalah*, sedangkan menyalinnya, mulailah dengan *Hamdalah* serta Shalawat Nabi.²⁰¹

²⁰¹*Ibid*, 95-101

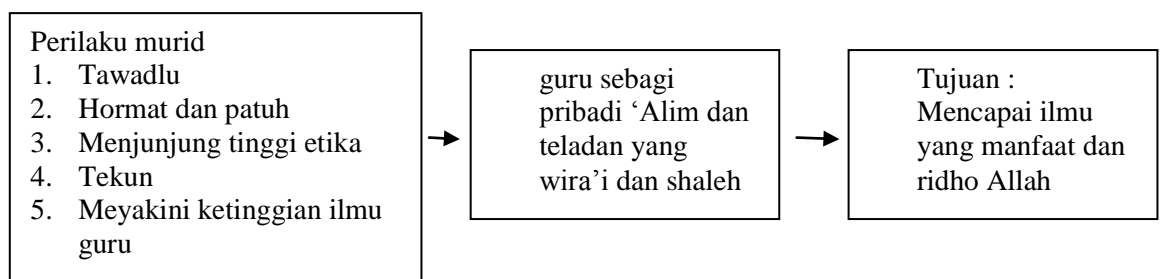
Diterangkan bahwa diharuskan bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar. Dasar epistemologi untuk menjawabnya yakni, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapainya harus suci jasmani dan rohani. Dengan demikian diharapkan ilmunya bermanfaat dan membawa berkah dan dapat diraihnya.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa perlu diperhatikan pula tugas sebagai seorang guru, guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah atau bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata, "Jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani". Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima, ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Etika yang berlaku pada keduanya antara lain: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu serta menghidupkan syari'at Islam, menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian, selalu introspeksi diri, tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik murid,

memotivasi murid, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan murid, tidak pilih kasih, mengarahkan minat murid, bersikap terbuka dan sabar, mencari kabar apabila ada yang tidak hadir, membantu memecahkan masalah, bersikap arif dan bijaksana dan tawadhu'.²⁰² Peran guru disini nampak bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga sebagai teman atau sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

Untuk memahami diskripsi hubungan sosial antara guru dan murid dalam kontek pemikiran al-Zarnuji, menurut Awaluddin dalam tesisnya dapat dipahami dari pernyataannya yang mengandung tuntutan peserta didik untuk berlaku tertentu dalam berhubungan dengan guru. Tuntutan tersebut direkomendasikan dalam kontek pelaksanaan etika peserta didik untuk menghormati ilmu dan menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu. Penghormatan dan penghargaan yang tertinggi terhadap martabat pendidik digambarkan secara ilmu dan menonjolkan nilai pentingnya.²⁰³

Pola manajemen hubungan guru murid dalam kontek pemikiran al-Zarnuji dapat digambarkan sebagai berikut :



²⁰² KH. Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. hlm. 80-95

²⁰³ Awaluddin Pimay. *Konsep Pendidik Dlam Islam, (Studi Komparatif Atas Pandangan al-Ghoxali dan al-Zarnuji)*. (Semarang : Tesis Program Paska Sarjana IAIN Walisongo. 1999) 81

Akan tetapi terdapat hal terpenting dalam pembahasan ini yaitu pernyataan al-Zarnuji yang tercantum dalam bab sebelumnya, bahwa *“sesungguhnya guru yang mengajar seorang murid walaupun satu huruf dalam hal agama, maka dihukumi sebagai bapak dalam agama.”*²⁰⁴

Konsep al-Zarnuji ini memiliki tingkat kesesuaian dengan teori Crow and Crow, bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anaknya.²⁰⁵ Pendapat ini memberikonsekuensi terhadap perasaan (tingkat emosional) dan sikap guru sesuai dengan cita-cita orang tua terhadap anaknya. Posisi ini harus disadari oleh kedua belah pihak, sehingga terwujud keseimbangan dalam hak dan kewajibannya yang tercermin dalam sikap pribadi masing-masing. Hubungan ini menunjukkan kedekatan hubungan dari segi psikologis.

Sedangkan pemahaman global, terhadap sya'ir yang dikutip oleh al-Zarnuji tentang penghormatan murid terhadap guru dalam bentuk materi memberi kesan, bahwa usaha seorang guru harus dibayar oleh murid, akan tetapi sebagaimana keterangan yang penulis bahas sebelumnya, bahwa hal ini berkaitan dengan kewajiban peserta didik (murid) terhadap gurunya, serta bentuk penghormatan dari orang tua murid terhadap guru diluar situasi formal, dalam upaya untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh keakraban, sebagai ungkapan rasa terimakasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dikorbankan dan dicurahkan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya disekolah. Sehingga bentuk ungkapan terimakasih tersebut

²⁰⁴ al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismain. *Sarah talimul*, 17

²⁰⁵ Crow and Crow dalam HM. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta Kompas 2008) 138

diwujudkan dengan memberikan sesuatu, baik dalam bentuk finansial maupun materi yang lain.

Sehingga adanya upah atau pemberian sesuatu kepada guru adalah atas kesadaran murid dalam menghormati jasa gurunya, dan balasan (upah) tersebut bukan merupakan harapan atau tujuan pokok dari guru yang menjadikan pengajarannya sebagai suatu profesi untuk mendapatkan gaji semata. Konsep ini lebih cenderung menuntut adanya keikhlasan atas aktivitas mengajar. Karena pengajaran pada masa awal Islam, lebih dipandang sebagai suatu kewajiban agama, sehingga melaksanakan tugas pengajaran adalah sepi dari pamrih.²⁰⁶ Akan tetapi keikhlasan tersebut tidak dapat diartikan sebagai barang mati. Sebagaimana diuraikan oleh K.H. Bisri Musthofa, bahwa persepsi ikhlas sebagai amal baik yang dilakukan untuk mengharap ridha Allah adalah tidak tepat. Sebab menurutnya bahwa keikhlasan tidak lahir dengan sendirinya, ia lahir bersamaan dengan suatu kondisi dimana seseorang merasa lega atas hasil ikhtiarnya. Faktor inilah yang sering dilupakan oleh setiap orang dalam menuntut keikhlasan.²⁰⁷

Bedasarkan pada pemikiran di atas menjadi jelas bahwa pendapat al-Zarnuji memandang dari kemulyaan dan kesucian tugas seorang guru, sehingga seorang guru diperbolehkan menerima gaji sebagai imbalan jasa demi menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bukan sebagai tujuan untuk menumpuk kekayaan serta bermegah-megahan dalam menuruti nafsu

²⁰⁶ Abdullah Fajar. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1991) 63

²⁰⁷ Fatah Syukur. *Pemikiran K.H. Bisri Mustafa tentang Pendidikan dalam Ruswan Tayyib dan Darmuin Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar. 1999) 135-136

dunia semata. Atau dengan kata lain menyalah gunakan keilmuannya demi kepentingan duniawi dan melupakan amanat keilmuan yang disandang dan tidak mengindahkan norma-norma Allah dalam perbutannya.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa bentuk hubungan guru dengan murid menurut al-Zarnuji tidak hanya terbina antara keduanya karena faktor sebagai pengajar dan pelajar disekolah, akan tetapi bentuk hubungan itu juga harus terbina dengan baik di luar lingkungan formal yang melibatkan tali silaturahmi antara guru murid dan orang tua murid, yang dibina atas kesadaran yang dalam dan rasa cinta sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan nilai ilmu yang dimiliki oleh guru. Sebab dengan membina hubungan guru dengan orang tua murid secara tidak langsung juga memberi kontribusi bagi suksesnya belajar murid di sekolah, dimana orang tua dapat memantau perkembangan anaknya melalui gurunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bentuk penghormatan dan pengagungan murid terhadap guru, menurut al-Zarnuji terwujud dalam penghormatan melalui sikap, prilaku dalam hubungan sosial yang dilandasi rasa tawadlu' dan menjunjung tinggi etika serta penghormatan dalam bentuk materi. Bentuk penghormatan dari segi materi, zaman dulu diberikan atas kepentingan individu murid terhadap seorang guru, sedang pada konteks sekarang penghormatan tersebut diwakili oleh sebuah instansi, karena pekerjaan guru sudah menjadi suatu profesi yang berada dalam tanggung jawab lembaga baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan pada tinjauan ilmu etika bahwa etika-etika murid sebagai mana dianjurkan oleh al-Zarnuji di atas, merupakan upaya pembiasaan bagi terbentuknya akhlak yang mulia, sebab dengan memegang akhlak menjadikan orang berakhlak dan beradab. Sehingga dengan keluhuran akhlak harkat dan martabatnya terangkat. Melalui pembiasaan diri dengan melaksanakan akhlak, jiwa akan selalu dibimbing dengan budi pekerti yang luhur. Oleh sebab itu latihan jiwa sangat perlu sekali, guna memperteguh dan melatih diri supaya mempunyai budi pekerti yang baik.²⁰⁸

Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar perbuatan yang timbul dari akhlak yang baik dirasakan sebagai suatu kelezatan dan kenikmatan bagi yang melakukan. Sebagaimana orang yang *tawadlu* akan merasa lezat dengan sikap merendahkan dirinya. Akhlak luhur yang dianggap mulia oleh agama tidak mungkin akan meresap dalam jiwa seseorang, selama tidak membiasakan jiwanya dengan adat istiadat yang baik. Poin-poin yang disampaikan al-Zarnuji di atas, merupakan sebuah ukuran bagi terbentuknya pola hubungan guru dan murid, yang dalam pelaksanaannya untuk konteks sekarang tidak dapat dimaknai secara mentah, melainkan dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang tersirat dari aturan-aturan tersebut. Sebab apabila hal tersebut dimaknai secara mentah dan apa adanya, akan memberi kesan bahwa hubungan guru dengan murid sangat jauh dan sangat tidak interaktif, karena guru berada pada posisi sangat tinggi, dan harus dimulyakan, sementara seorang murid berada

²⁰⁸ Fachrudin HS. *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*. (Jakarta : Bina Aksara. 1985) 75

pada posisi yang lemah dan dibebani oleh tuntutan-tuntutan yang mutlak tanpa penawaran, yang sangat bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam.

Akan tetapi untuk membina hubungan baik antara guru dan murid, nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting untuk dijadikan landasannya, sebab dengan akhlaklah manusia memiliki nilai dan derajat. Hubungan guru murid adalah dekat, yang berlaku atas dasar saling memberi dan menerima, akan tetapi kedekatan tersebut juga bukan kedekatan tanpa batas, yang mengabaikan nilai-nilai akhlak dan kesopanan dalam hubungan sosialnya, sehingga dapat menjadikan hilangnya nilai kewibawaan guru di depan murid dan lunturnya rasa hormat murid terhadap guru. Dengan demikian nilai akhlak yang disarankan oleh al-Zarnuji, cukup memberikan kontribusi bagi arah dan pembentukan pola hubungan yang harmonis dan bernilai etis humanitis.

Hal-hal yang ditekankan oleh al-Zarnuji dalam nasehatnya, lebih bernafas pada etika religius, menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Dan dalam konteks kekinian, dengan adanya penekanan *religious ethics* tersebut, maka sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003, bab III, pasal 3. Dalam Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk:

1. Pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Manusia yang beretika mulia, sehat, kreatif dan mandiri
3. Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁰⁹

²⁰⁹ UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara. 2003) 7

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan landasan moral bangsa yang lebih bersifat komprehensif, sebab tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana taksonomi dari Bloom yang dikembangkan melalui jalur-jalur pendidikan, tetapi rumusan tujuan pendidikan nasional juga menyentuh aspek iman dan taqwa.

Disisi lain, menurut Azyumardi Azra, adanya upaya penghidupan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, oleh berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) membahas masalah pendidikan budi pekerti (akhlak), dan kemudian menerbitkan semacam pedoman bagi pendidikan budi pekerti. Dan hasil perumusan Depdiknas dan Depag (2000), menyimpulkan, bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti Pendidikan Agama dan PPKN.²¹⁰

Sehingga relevansi pemikiran al-Zarnuji terletak pada aspek pembentukan etika mulia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003, serta adanya penggalan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, sebagaimana dipaparkan oleh Azyumardi Azra di atas, menunjukkan bahwa etika, etika, dan moral, saat ini menjadi problem utama pendidikan dewasa ini. Sehingga pendidikan yang berorientasi pada moral dan etika anak didik saat ini memiliki urgensi yang tinggi, akan tetapi konsep etika dan etika jangan sampai

²¹⁰ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kompas. 2002) 186-187

membatasi kreatifitas murid dan menghambat komunikasi murid, sebab aspek etika mulia merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa pandangan hidup dan kepercayaan (iman dan taqwa) yang mengarahkan serta memberi corak bagi seluruh kehidupan individu. Sehingga perlu dikembangkan substansi nilai- nilai dan anjuran al-Zarnuji tentang akhlak dan akhlak dengan menformat ulang gagasan tersebut dalam konteks kekinian. Sehingga nantinya tercipt kondisi pendidikan yang berperadaban modern tetapi tidak meninggalkan nilai- nilai religius.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Manajemen Pembelajaran Akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeh Al-Zarnuji

- a. KH. Hasyim Asy'ari

Dari beberapa uraian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari setidaknya ada tiga dimensi penting yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yakni dimensi keilmuan yaitu dimensi yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan, dimensi pengamalan berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi dari ilmu yang selama ini dicari, dan dimensi religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan kepada Tuhan. Dimana dari tiga dimensi tersebut terkandung dalam satu konsepsi pendidikan yang bercirikan dengan nilai-nilai moral dan berlandaskan pada Akhlak.

Kaitanya dengan akhlak guru terhadap murid yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas utama profesinya sebagai guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid atau anak didik, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah yang akan

dilakukan oleh murid atau anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya bersikap hati-hati dalam menjaga sikap, akhlak dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai akhlak keagamaan (*religious ethic*). KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa kunci sukses belajar mengajar adalah adanya aturan atau manajemen akhlak yang dijalankan dalam relasi hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipahami beliau dalam bidang pendidikan merupakan buah karya perhatian beliau tentang pentingnya nilai akhlak dalam pendidikan. Adapun peran dan pentingnya kesuksesan suatu pendidikan itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi tertentu dengan menjadikan akhlak sebagai landasan tinggi belajar mengajarnya. Adapun relevansi pemikiran akhlak guru yang digambarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Mutaallim* meliputi empat akhlak pokok yaitu, akhlak guru terhadap diri sendiri, akhlak guru dalam proses belajar mengajar, akhlak guru terhadap murid atau anak didik, akhlak terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.

b. Syeh Al-Zarnuji

Dari uraian pemikiran Al-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep manajemen Pembelajaran akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* meliputi materi dan keutamaan ilmu, tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu, disiplin dalam ilmu, permulaan *mengaji*, tawakal dalam menuntut ilmu, masa pendidikan, nasihat dan perilaku santun, teknik mencari ilmu, tentang *waro'*, pendidikan pada hafalan, tindakan ilmu menarik rizki, dan menjaga kesehatan.
2. Konsep manajemen Pembelajaran akhlak berdasarkan pemikiran Saikh Al-Zarnuji beserta implikasinya adalah sebagai berikut:
 - a) Akhlak peserta didik terhadap ilmu meliputi berniat, mengagungkan ahli ilmu, menulis kitab sebagus mungkin, membuat catatan sendiri, tekun penuh semangat, dan memegang kesabaran hatinya dalam memegang kehendak hawa nafsunya.
 - b) Akhlak peserta didik terhadap guru meliputi menghormati, memuliakan, dan mengagungkan gurunya.
 - c) Akhlak peserta didik terhadap teman meliputi: harus memilih yang tekun, *waro'*, jujur, mudah memahami masalah, bertabiat benar dan saling pengertian.

Dalam penerapan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat membentuk karakter siswa dan guru karena kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memberikan pendidikan akhlak dalam bentuk :

1) Pemberian nasihat

Dengan seringnya menasihati siswa tentang perbuatan tercela dan terpuji. Ini sangat penting sekali bagi siswa agar mereka dapat membedakan hal-hal yang baik untuk diikuti dan dan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan.

2) Pemberian contoh atau teladan

Menurut ajaran agama Islam ada salah satu cara untuk berdakwah yaitu metode *uswatun hasanah*. Dalam kitab kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat pula nilai *uswatun hasanah* atau contoh yang baik yang dapat diamalkan oleh peserta didik. Guru yang sangat menentukan dalam penerapan *uswatun hasanah* tersebut.

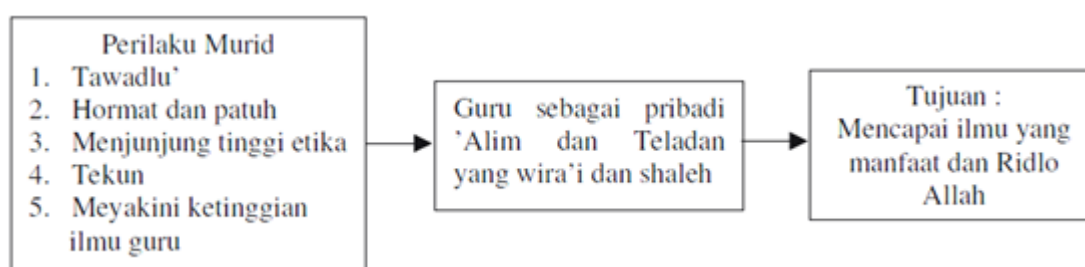
2. Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran Akhlak menurut K.H.Hasyim Asy'ari dan She Al-Zarnuji.

Dari pembahasan dan penelitian di simpulkan bahwa hakekatnya pemikiran kedua tokoh tersebut sama hanya yang di sampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari lebih terinci di banding yang di sampaikan oleh Syeh Al-Zarnuji lebih global.

Dan dilihat dari sisi waktu pemikiran K.H. Hsyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* merupakan sarah atau penjelasan dari Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dari Syeh Al-Zarnuji.

Dari sisi manajemen pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut berorientasi pada tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah bahwa ilmu yang di dapat memperoleh manfaat dan kebarokahan ilmu,dengan

prasarat-sarat yang harus dilewati dan pengontrolan secara ketat dalam proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun oleh pendidik. secara ringkas di rumuskan sebagai berikut:



B. Saran

1) Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji tentang manajemen pendidikan akhlak Peserta Didik diharapkan menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang mempunyai multiple intelegen. Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar menstransfer pengetahuan, tapi juga transfer nilai, serta *uswah hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya.

2) Bagi lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat bekerjasama dengan masyarakat yang nantinya dapat mengakomodir berbagai kebutuhan pendidikan di dalam masyarakat.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berfungsi sebagai *partner* atau mitra yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuh kembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Pengantar Study Etika*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan karangan Tersiar*, Jakarta. panitia buku peringatan KHA.Wahid Hasyim,
- Adnan, Maftuh. *Keagungan Akhlak Rasulullah,(cermin budi pekerti Al-Qur'an)*, terbit terang 2005.
- Afandi, Mochtar. dalam Maemonah, *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)*, Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo; 2001
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin Juz I*. Indonesia: Thoha Putra. 2007.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taomy *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Arikunto, Suharsimi dan Liana Yulia, *Manajemen Pendidikan Yogyakarta*; Adtya Media. 2008.
- Arifin, H.M. (Penerjemah), Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi. *Islam Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Arifin, HM Crow and Crow *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Kompas. 2008.
- Asari, Hasan M.A. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghozali*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya 1999.
- Asrori., Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah. 1995.
- Asya'ri, Hasyim K.H. Asy'ari. *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats al- Islami. 1413 H.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam (Menuju Kehiduoan yang Hakiki)*. Bandung: Tri Genda Karya. 1994.

- Azra, Azyumardi *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Bakar, Anton. *Metode Metode Filsafat*, Jakarta. Ghalia Indonesia, 1984.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 2001
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dept. Agama R.I. 1983.
- Dlofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES . 1982.
- Fajar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.1991
- Gumilar Gumgum. *Etika Pergaulan*. Gumgum Gumilar, Artikel, Etika Pergaulan, <http://www.pointeronline.org>. diakses 28 November 2015.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. Hasan Asari, Yudian W. Asmin. *Islam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: LPMI. 1995.
- Hasan, A. *Kesopanan Tinggi Secara Islami*. Bandung : CV. Diponegoro. 1993.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- HS, Fachrudin. *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*. Jakarta : Bina Aksara. 1985.
- Huznithoyar. *Etika Belajar Menurut al-Zarnuji*, <https://www.blogspot.com> diakses tanggal 28 November 2015.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Ibrahim, Syeh bin Ismail. *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*. Indonesia: CV. Karya Insan. 2007.
- Ibrohim, R. Nana Syaudah, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Idris , Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang : Angkasaraya . 1987.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al- Ma'arif. 1980.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif . 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Jakarta: Gama Media.2002.
- Masyari, H. Anwar. *Akhlaq al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussaikh Hasyim Asy'ari*, Jakarta. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisis, dan Perbandingan*, cet ke-2. Jakarta: Universitas Indonesia. 1997
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Nizar, Samsul dan Abdul Halim. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Pimay, Awaluddin *Konsep Pendidik Dlam Islam, (Studi Komparatif Atas Pandangan al- Ghoxali dan al-Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Paska Sarjana IAIN Walisongo. 1999.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 1988
- Plessner, M. *Al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam*, London-New Yorrk Vol. VIII.E.J. Brill's 1995.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Praja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Rapar, Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius Pus Wilayah, 1996.
- Ridla, Jawwat *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Prespektif Sosiologis Filosofis*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.2002.

- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008,
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi yang Efektif*. Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Sabardi, Agus. *Pengantar Manajemen* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, 1997
- Sabiq., Sayid. *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*. Bandung: PT. Inter Masa. 1981.
- Salim, Solihin. *KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta Jaya Murni.
- Solihin, M. dan M. Rosyid Anwar. *Etika Tasawwuf (Manusia, Etika, dan Makna Hidup)*, Bandung: Nuansa. 2005
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-Aliran dalam pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*. Semarang: Dita Utama. 1993.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam “Konsep setrategi dan Aplikasi”. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, purwokerto: STAIN Pres, 2012
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi penelitian*, Jakarta. Rajawali Prees,. 1983.
- Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2000.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadlratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta.Titian Ilahi Prees, 1994.
- Syukur, Fatah. *Pemikiran K.H. Bisri Mustafa tentang Pendidikan” dalam Ruswan Tayyib dan Darmuin Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar. 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya . 1992.
- Tasmara, Toto K.H. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani. 2001
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta. Bumi Aksara. 2015

- Thoha, Chabib *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1996.
- Ulwan , Abdullah Nasih . *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.2003
- Undang-Undang Tahun 2003 NO 20. *tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. 2001.
- Wilia Dahar, Ratna. *Teori teori Belajar dan pembelajaran*, Jakarta. Gelora Aksara pratama, 2006.
- Yakub, H. Ismalil. *Tarjamah Ikhya Ulumddin al-Ghozali*. Jakarta: CV. Faizan.1994.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : R. Abdul Mun'im

Tempat tanggal lahir : Cilacap 19 Mei 1971.

Alamat : Rt 03 Rw 04 Cilempuyang Cimanggu Cilacap

B. Keluarga

Istri : Uswatu Hasanah (Almarhumah)

Yuli Aris Setiani

Anak : 1. Farhah Nikmatul Mun'im

2. Maulan Mutsaqif Mun'im

C. Pendidikan

Sekolah Dasar : MI Darwata Cilempuyang Cimanggu

Sekolah Menengah Pertama: SMP Raden Fatah Genteng Cimanggu

Sekolah Menengah Atas : SMA Raden Fatah Genteng Cimanggu

Sarjana : IAIN Raden Intan Lampung

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus GP Ansor kab Lampung Selatan Tahun 1997

2. Pengurus MWC Maarif Kec Cimanggu 1999-2014

3. Pengurus Cabang LP Maarif Kab. Cilacap 2008-2013

4. Kepala MTs Maarif Cimanggu 1999-2014

5. Wakil Ketua MWC NU Kec Cimanggu Tahun 2012-sekarang

C. Pengalaman Kerja Dinas

1. Staf TU MTsN Karang pucung Tahun 2009

2. DPK Guru PAI MTs Maarif Cimanggu Tahun 2011-2014
3. Staf TU Kantor KEMENAG Kab. Cilacap Tahun 2015
4. Guru PAI SDN 02dan05 Kubangkangkung Kawunganten 2016-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup sesuai dengan sebenarnya

Hormat saya



R. Abdul Mun'im S. Ag



IAIN PURWOKERTO